

**PENGARUH INTENSITAS MASTURBASI TERHADAP
NEGATIVE SELF-CONCEPT PADA REMAJA LAKI-LAKI**



Oleh:
MUHAMMAD DZAR GHIFFARI
1125115044
PSIKOLOGI

SKRIPSI
Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015

HALAMAN MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, minta tolonglah kamu dengan sabar dan sembahyang. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang sabar.

(QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaikbaik pelindung

(Hasbunnallahu wa nima Al-Wakiil)

(HR. Bukhari)

Menjadi Diri sendiri tak berarti kita akan menguasai semuanya, melainkan mengetahui mana yang bisa kita lakukan dan mana yang tidak

(Masashi Kishimoto)

Cogito Ergo Sum, Aku Berpikir maka Aku Ada

(Rene Descartes)

**LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Masturbasi terhadap Negative Self
Concept pada Remaja Laki-laki.

Nama Mahasiswa : Muhammad Dzar Ghiffari

No. Registrasi : 1125115044

Program Studi : Psikologi

Pembimbing I
Herwindo Haribowo, Ph.D
NIP.195410081981031003

Pembimbing II
Prof. Dr.S.Eko Widodo, MM
NIP.195311101979031004

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)		
Gumgum Gumelr, M.Si (Ketua Penguji)		
Winda Dewi L, M. Pd (Penguji I)		
Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Penguji II)		

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Muhammad Dzar Ghiffari

Nomor Registrasi : 1125115044

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Pengaruh Intensitas Masturbasi terhadap Negative Self-Concept pada Remaja Laki-Laki”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan mei sampai dengan bulan Juni 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 2015

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Dzar Ghiffari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi , saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dzar Ghiffari
NPM : 1125115044
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Pengaruh Intensitas Masturbasi terhadap *Negative Self-Concept* pada Remaja Laki-Laki.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 6 Juli 2015

(Muhammad Dzar Ghiffari)

Pengaruh Intensitas Masturbasi terhadap *Negative Self-Concept* pada Remaja Laki-Laki

(2015)

Muhammad Dzar Ghiffari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas masturbasi terhadap negative self-concept pada remaja laki-laki. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas 11 jurusan IPS di SMAN 31. Subjek pada penelitian berjumlah 46. Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis statistic yang digunakan dalam perhitungan adalah uji hipotesis adalah uji regresi menggunakan SPSS versi 16. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $F = 0,954$, $p = 0,334 > 0,05$ (tidak signifikan) karena bisa dilihat nilai P yang lebih besar dari nilai α . Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Intensitas Masturbasi terhadap *Negative Self-Concept* pada remaja laki-laki.

Kata Kunci : Intensitas Masturbasi, *Negative Self-concept*.

**The Influence of Masturbation Intention about Negative Self-Concept
in Adolescent Boy**

(2015)

Muhammad Dzar Ghiffari

ABSTRACT

This research is purpose to perceive the influence of masturbation intention about negative self-concept in adolescent boy. The population from this research are schoolboys on class eleven social major at SMAN 31 in east Jakarta. The subject is 46 schoolboys. This research used quantitative method with simple regression linier design and making techniques of sample used purposive sampling. Analysis of statistic used in calculation of hypothesis is regression test with used SPSS version 16. Basically show a result that value $F= 0,954$, $p= 0,334 > 0,05$ (not significant) because can see from p score that lower than α skor. It can concluded that no significantly influence among Masturbation intention about negative self-concept in adolescent boy.

Keyword: masturbation intention, negative self-concept

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillahrabbi'l'amin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta hikmah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. tak lupa pula shalawat serta salam untuk nabi akhir zaman, pemimpin yang membawa dunia dari kegelapan menjadi negeri yang penuh rahmat dan kemakmuran, Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan serta inspirasi dalam menjalankan segala kegiatan dalam setiap lini kehidupan.

Pembuatan skripsi penelitian kuantitatif ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta.

Segegap ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof Dr. Yufiarti, M.Psi selaku ketua Jurusan Psikologi Semoga Allah selalu memberikan kekuatan pada Ibu untuk membangun Psikologi UNJ tercinta.
2. Herwindo Haribowo Ph.D selaku Dosen Pembimbing Utama atas waktu, bimbingan, dukungan, masukan dan pengertian yang selalu Bapak berikan agar peneliti segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas semangat, senyum, serta canda yang selalu terselip dalam tiap kebingungan melanda yang akhirnya akan selalu mencairkan suasana dan akhirnya kembali bersemangat untuk melanjutkan pengerjaan skripsi.
3. Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM selaku Dosen Pembimbing II atas paradigma serta nasihat Bapak untuk menjadi seorang sarjana seutuhnya yang harus mampu menjawab tantangan zaman serta budaya.

4. Anna Armeini Rangkuti, M.P.si selaku dosen yang terus memberi bimbingan dan dukungan serta arahan selama peneliti tercatat sebagai mahasiswa Psikologi UNJ. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam segala hal bagi ibu.
5. Para Dosen yang telah membimbing selama bernaung di bawah bendera Psikologi UNJ, para staff TU, staf perpustakaan, maupun karyawan atas bantuan selama peneliti mengenyam pendidikan di kampus. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kampus Psikologi tercinta.
6. Bapak Dr. Cipto Rojo selaku Guru Bagian Kurikulum SMAN 31 Jakarta Timur. Terima kasih atas kesediaan untuk memberikan ijin dan tempat untuk melaksanakan penelitian.
7. Adik-adik kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta yang telah bersedia menjadi subjek penelitian. Terima kasih atas kerjasama dan partisipasinya.
8. Fifi Novitri, A.MI., M.Si yang selalu mengingatkan untuk cepat-cepat wisuda pada tahun ini serta selalu memotivasi untuk fokus dalam mengerjakan skripsi walau banyak kegiatan serta tanggung jawab dari peneliti yang harus dikerjakan.
9. Ayahanda Chufron Yusuf atas segala doa serta dukungan moril serta materil dan kepercayaan yang akhirnya diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibunda tercinta Aan Andriana atas kasih sayang, kepercayaan, doa, tawa canda dan yang selalu bersedia untuk menjadi tempat bercerita serta tempat untuk mencurahkan segala kesah, resah bahkan amarah namun tetap sabar dan tabah menghadapi anak pertamanya yang sangat idealis serta egois.
11. Adik-adik ku Muhammad Maulvi Adzanni dan Afina Mirrah Aghnia yang terus berbagi cerita, tawa serta canda yang membuat mood membaik di kala jenuh dan bosan melanda.

12. Aneu Sudaryanti, Teman satu bimbingan yang selalu siap direpotkan untuk melakukan peer-review, mengerjakan skripsi bersama hingga membagi resah, gelisah dan kesal bersama-sama.
13. Rio Mandala Wangi teman yang bersedia untuk bertukar pendapat serta saling memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman Non Reg B 2011 yang sudah selalu menemani selama kurang lebih 3 tahun ini sudah banyak sekali kisah perjuangan, sedih, lucu hingga persaingan untuk menjadi yang terbaik akan selalu terkenang sepanjang hayat. Khususnya untuk :
 - Asri Nur Oktaviani yang sudah selalu bersedia bertukar pendapat, mendengarkan doktrin, serta tak jarang pula mendapatkan ejekan dan candaan yang mungkin agak keterlaluan namun kau tetap selalu bersedia menjadi pendengar yang baik. Terima kasih si Dangkal atas semua pengalaman hidup yang tak pernah lelah dan jenuh kau berikan.
 - Citra Insan Mulia F yang selalu bisa diandalkan dalam segala hal, semangat serta antusiasmenya dalam mengerjakan sesuatu menjadi inspirasi tersendiri bahkan hingga mengerjakan skripsipun kau selalu bersemangat serta meledak ledak. Itulah mengapa kau menjadi sosok favorit yang selalu peneliti pilih dalam tugas kelompok. Terima kasih si Mancung
 - Hilyatul Fikriyah yang selalu siap menertawakan apapun lelucon yang selalu peneliti lontarkan. Seseorang yang selalu mencoba memberikan yang terbaik dengan idealismenya yang walau kadang terbentur dengan norma disekelilingnya namun sekuat tenaga kau coba terus dan terus bertahan. Doa ku selalu menyertaimu. Terima kasih si Pemberi Jalan. Untuk jalan-jalan yang tak terduga yang telah kau berikan dan aku hanya dapat memberikan doa kesuksesan untuk

mu kelak. “jangan terlalu polos, dunia tak seramah yang kau bayangkan” ujar mu. Percayalah aku pernah merasakan dunia yang mungkin enggan atau bahkan takut bila hanya sekedar kau bayangkan. Tapi aku pernah berada di dunia itu.

- Rini Sariningsih yang selama 3 tahun ini selalu menjadi teman berbagi canda, tawa, kekonyolan, cerita-cerita tentang masa lalu, berbagi paradigma, serta jalan-jalan yang pernah dilalui akan selalu peneliti kenang. hingga semua yang tak pernah terungkap hingga kini, namun peneliti tetap bersyukur. Kau yang tak bersedia menjadi PJ agama dan harus melimpahkan pada ku. Serta buku Statistika Bu Anna yang menjadi awal keakraban kita. Semoga kau tetap menjadi Yin yang slama ini ku kenal kelak.
- Dwi Donni Mario si Keras yang Jenaka. Kaulah teman yang akan selalu ku ingat. Teman yang selalu menentang keras paradigma serta doktrin doktrin yang ku utarakan dengan cara yang keras pula. Hingga tak jarang perdebatan tak terelakkan. Namun akan selalu ku ingat pula sisi kekonyolan serta sisi jenaka mu, yang selalu buat ku nyaman berlama-lama di dekat mu dengan berbagi lelucon-lelucon yang selalu berhasil membuat mu tertawa. Kau tidak selamah yang kau bayangkan, kau hanya kalah dengan keadaan. Semua kisah-kisah mu, semua cerita mu, semua nasihat mu sudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Aku tunggu kau di gerbang kesuksesan. Kita akan tertawa seperti orang tolol bersama lagi.
- Fahmi Permana Putra. Rival and Friend. Kita yang selalu bersaing. Kita yang selalu ingin jadi pusat. Kita yang selalu ingin mendominasi. Tapi percayalah kawan semua yang kau katakana telah abadi ku catat dalam buku harian. Untuk kelak ku buka dan ku selalu temukan pelajaran di dalam. Kau yang selalu siap berbagi cerita,

pengalaman dan pandangan. Hingga bau badan yang kan selalu terkenang. Keju Seven Eleven.

15. Yunina Seti Azizah. Terima kasih untuk semangat, motivasi, tawa bahagia serta kontribusi dalam penyelesaian perhitungan data instrumen, serta doa malam yang selalu dilantunkan dengan khidmat dan khusyuk yang selalu menjadi persembahan beberapa bulan. Jangan pernah lelah mendengar semua cerita-cerita kehidupan yang lucu sekaligus membingungkan ini. Akan selalu ada cerita yang terus lahir selama kita hidup. Selama itu pula cerita itu akan menjadi anak-anak yang dijaga oleh kenangan.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Jakarta, Juni 2015

Muhammad Dzar Ghiffari

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR MOTTO	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Identifikasi Masalah	8
I.3 Batasan Masalah.....	8
I.4 Perumusan Masalah.....	8
I.5 Tujuan Penelitian.....	8
I.6 Manfaat Penelitian.....	9
I.6.1 Manfaat Teoritis	9
I.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Intensitas Masturbasi.....	10
2.1.1 Aspek-Aspek Intensitas Masturbasi.....	14
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inetsitas Masturbasi.....	15
2.2 Konsep Diri Negatif.....	24

2.2.1 Tanda –tanda Individu yang Memiliki Konsep Diri Negatif..	25
2.2.2 Aspek-Aspek Konsep Diri Negatif.....	26
2.3 Remaja Laki-laki.....	27
2.4 Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Antar Variabel.....	28
2.5 Kerangka Pikiran	30
2.6 Hipotesa Penelitian	31
2.7 Penelitian yang Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Tipe Penelitian.....	35
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	35
3.2.1 Definisi Konseptual Variabel Penelitian	36
3.2.1.1 Intensitas Masturbasi	36
3.2.1.2 Negative Self Concept	36
3.2.2. Definisi Operasional.....	37
3.2.2.1 Intensitas Masturbasi	37
3.2.2.2 Negative Self Concept	37
3.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	38
3.3.1 Populasi	38
3.3.2 Metode Pengambilan Sampel	39
3.3.3 Metode Pengumpulan Sampel	39
3.4 Validitas dan Reliabilitas.....	45
3.4.1 Validitas	45
3.4.1.1 Pengujian Validitas Instrumen Intensitas Masturbasi	45
3.4.1.2 Pengujian Reliabilitas Instrumen IM.....	46
3.4.1.3 Pengujian Validitas Instrumen Negative Self-Concept	47
3.4.1.4 Pengujian Reliabilitas Instrumen NSC	49
3.5 Analisis Data	50
3.5.1 Statistik Deskripsi.....	50
3.5.2 Uji Normalitas	50

3.5.3 Uji Linieritas	50
3.5.4 Pengujian Hipotesis	50
3.5.4.1 Hipotesis Statistik.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Subyek Penelitian	53
4.2 Prosedur Penelitian	53
4.2.1 Persiapan Penelitian	53
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	54
4.3 Hasil Analisa Data Penelitian	54
4.3.1 Data Variabel Intensitas Masturbasi	54
4.3.2 Kategorisasi Skor Intensitas Masturbasi.....	56
4.3.3 Data Variabel Negative Self-Concept.....	58
4.3.3.1 Kategorisasi Skor Negative Self-Concept.....	60
4.3.4 Pengujian Persyaratan Analisis.....	61
4.3.4.1 Pengujian Normalitas	61
4.3.4.2 Pengujian Linearitas.....	62
4.4 Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan	63
4.4.1 Pengujian Hipotesis	63
4.4.2 Pembahasan	65
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Implikasi	68
5.3 Saran	69
5.3.1 Saran Bagi Subyek	69
5.3.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Rancangan Skala Intensitas Masturbasi.....	41
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instruen Intensitas Masturbasi	41
Tabel 3.3. Rancangan Skala Negative Self Concept	43
Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen Negative Self Concept	43
Tabel 3.5. Hasil Uji Coba	46
Tabel 3.6. Kaidah Reliabilitas oleg Guilford	46
Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Instrumen NSC	48
Tabel 3.8. Kaidah Reliabilitas oleh Guilford	49
Tabel 4.1. Data Deskripsi Intensitas Masturbasi	55
Tabel 4.2. Kategorisasi Skor Intensitas Masturbasi	56
Tabel 4.3. Data Deskripsi Negative Self-Concept.....	58
Tabel 4.4. Kategorisasi Skor Negative Self-Concept	60
Tabel 4.5. Hasil Pengujian Normalitas	62
Tabel 4.6. Hasil Linearitas	62
Tabel 4.7. Besarnya Pengaruh IM terhadap NSC.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Siklus Intensitas Masturbasi	10
Gambar 2.2 Kerangka Pikiran	30
Gambar 4.1. Diagram Batang Intensitas Masturbasi	56
Gambar 4.2. Diagram Kategorisasi Skor Intensitas Masturbasi	57
Gambar 4.3. Diagram Batang Negative Self Concept	60
Gambar 4.4. Diagram Kategorisasi Negative Self Concept	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Demografi.....	68
Lampiran 2 Data Deskriptif Intensitas Masturbasi	70
Lampiran 3 Data Deskriptif <i>Negative Self-Concept</i>	71
Lampiran 4 Reliabilitas dan Validitas Variabel.....	75
Lampiran 5 Katagorisasi Variabel.....	86
Lampiran 6 Uji Normalitas Intensitas Masturbasi.....	91
Lampiran 7 <i>Uji Normalitas Negative Self-Concept</i>	94
Lampiran 8 Uji Linieritas	98
Lampiran 9 Analisis Regresi	100
Lampiran 10 Instrumen	102

HALAMAN MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, minta tolonglah kamu dengan sabar dan sembahyang. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang sabar.

(QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaikbaik pelindung

(Hasbunnallahu wa nima Al-Wakiil)

(HR. Bukhari)

Menjadi Diri sendiri tak berarti kita akan menguasai semuanya, melainkan mengetahui mana yang bisa kita lakukan dan mana yang tidak

(Masashi Kishimoto)

Cogito Ergo Sum, Aku Berpikir maka Aku Ada

(Rene Descartes)

**LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Masturbasi terhadap Negative Self
Concept pada Remaja Laki-laki.

Nama Mahasiswa : Muhammad Dzar Ghiffari

No. Registrasi : 1125115044

Program Studi : Psikologi

Pembimbing I

Herwindo Haribowo, Ph.D

NIP.195410081981031003

Pembimbing II

Prof. Dr.S.Eko Widodo, MM

NIP.195311101979031004

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)		
Gumgum Gumelr, M.Si (Ketua Penguji)		
Winda Dewi L, M. Pd (Penguji I)		
Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Penguji II)		

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Muhammad Dzar Ghiffari

Nomor Registrasi : 1125115044

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Pengaruh Intensitas Masturbasi terhadap Negative Self-Concept pada Remaja Laki-Laki”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan mei sampai dengan bulan Juni 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 2015

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Dzar Ghiffari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi , saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dzar Ghiffari
NPM : 1125115044
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmpu Pendidikan
Jenis karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Pengaruh Intensitas Masturbasi terhadap *Negative Self-Concept* pada Remaja Laki-Laki.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 6 Juli 2015

(Muhammad Dzar Ghiffari)

Pengaruh Intensitas Masturbasi terhadap *Negative Self-Concept* pada Remaja Laki-Laki

(2015)

Muhammad Dzar Ghiffari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas masturbasi terhadap negative self-concept pada remaja laki-laki. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas 11 jurusan IPS di SMAN 31. Subjek pada penelitian berjumlah 46. Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis statistic yang digunakan dalam perhitungan adalah uji hipotesis adalah uji regresi menggunakan SPSS versi 16. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $F = 0,954$, $p = 0,334 > 0,05$ (tidak signifikan) karena bisa dilihat nilai P yang lebih besar dari nilai α . Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Intensitas Masturbasi terhadap *Negative Self-Concept* pada remaja laki-laki.

Kata Kunci : Intensitas Masturbasi, *Negative Self-concept*.

**The Influence of Masturbation Intention about Negative Self-Concept
in Adolescent Boy**

(2015)

Muhammad Dzar Ghiffari

ABSTRACT

This research is purpose to perceive the influence of masturbation intention about negative self-concept in adolescent boy. The population from this research are schoolboys on class eleven social major at SMAN 31 in east Jakarta. The subject is 46 schoolboys. This research used quantitative method with simple regression linier design and making techniques of sample used purposive sampling. Analysis of statistic used in calculation of hypothesis is regression test with used SPSS version 16. Basically show a result that value $F= 0,954$, $p= 0,334 > 0,05$ (not significant) because can see from p score that lower than α skor. It can concluded that no significantly influence among Masturbation intention about negative self-concept in adolescent boy.

Keyword: masturbation intention, negative self-concept

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta hikmah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. tak lupa pula shalawat serta salam untuk nabi akhir zaman, pemimpin yang membawa dunia dari kegelapan menjadi negeri yang penuh rahmat dan kemakmuran, Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan serta inspirasi dalam menjalankan segala kegiatan dalam setiap lini kehidupan.

Pembuatan skripsi penelitian kuantitatif ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta.

Segegap ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof Dr. Yufiarti, M.Psi selaku ketua Jurusan Psikologi Semoga Allah selalu memberikan kekuatan pada Ibu untuk membangun Psikologi UNJ tercinta.
2. Herwindo Haribowo Ph.D selaku Dosen Pembimbing Utama atas waktu, bimbingan, dukungan, masukan dan pengertian yang selalu Bapak berikan agar peneliti segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas semangat, senyum, serta canda yang selalu terselip dalam tiap kebingungan melanda yang akhirnya akan selalu mencairkan suasana dan akhirnya kembali bersemangat untuk melanjutkan pengerjaan skripsi.
3. Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM selaku Dosen Pembimbing II atas paradigma serta nasihat Bapak untuk menjadi seorang sarjana seutuhnya yang harus mampu menjawab tantangan zaman serta budaya.

4. Anna Armeini Rangkuti, M.P.si selaku dosen yang terus memberi bimbingan dan dukungan serta arahan selama peneliti tercatat sebagai mahasiswa Psikologi UNJ. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam segala hal bagi ibu.
5. Para Dosen yang telah membimbing selama bernaung di bawah bendera Psikologi UNJ, para staff TU, staf perpustakaan, maupun karyawan atas bantuan selama peneliti mengenyam pendidikan di kampus. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kampus Psikologi tercinta.
6. Bapak Dr. Cipto Rojo selaku Guru Bagian Kurikulum SMAN 31 Jakarta Timur. Terima kasih atas kesediaan untuk memberikan ijin dan tempat untuk melaksanakan penelitian.
7. Adik-adik kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta yang telah bersedia menjadi subjek penelitian. Terima kasih atas kerjasama dan partisipasinya.
8. Fifi Novitri, A.MI., M.Si yang selalu mengingatkan untuk cepat-cepat wisuda pada tahun ini serta selalu memotivasi untuk fokus dalam mengerjakan skripsi walau banyak kegiatan serta tanggung jawab dari peneliti yang harus dikerjakan.
9. Ayahanda Chufron Yusuf atas segala doa serta dukungan moril serta materil dan kepercayaan yang akhirnya diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibunda tercinta Aan Andriana atas kasih sayang, kepercayaan, doa, tawa canda dan yang selalu bersedia untuk menjadi tempat bercerita serta tempat untuk mencurahkan segala kesah, resah bahkan amarah namun tetap sabar dan tabah menghadapi anak pertamanya yang sangat idealis serta egois.
11. Adik-adik ku Muhammad Maulvi Adzanni dan Afina Mirrah Aghnia yang terus berbagi cerita, tawa serta canda yang membuat mood membaik di kala jenuh dan bosan melanda.

12. Aneu Sudaryanti, Teman satu bimbingan yang selalu siap direpotkan untuk melakukan peer-review, mengerjakan skripsi bersama hingga membagi resah, gelisah dan kesal bersama-sama.
13. Rio Mandala Wangi teman yang bersedia untuk bertukar pendapat serta saling memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman Non Reg B 2011 yang sudah selalu menemani selama kurang lebih 3 tahun ini sudah banyak sekali kisah perjuangan, sedih, lucu hingga persaingan untuk menjadi yang terbaik akan selalu terkenang sepanjang hayat. Khususnya untuk :
 - Asri Nur Oktaviani yang sudah selalu bersedia bertukar pendapat, mendengarkan doktrin, serta tak jarang pula mendapatkan ejekan dan candaan yang mungkin agak keterlaluan namun kau tetap selalu bersedia menjadi pendengar yang baik. Terima kasih si Dangkal atas semua pengalaman hidup yang tak pernah lelah dan jenuh kau berikan.
 - Citra Insan Mulia F yang selalu bisa diandalkan dalam segala hal, semangat serta antusiasmenya dalam mengerjakan sesuatu menjadi inspirasi tersendiri bahkan hingga mengerjakan skripsipun kau selalu bersemangat serta meledak ledak. Itulah mengapa kau menjadi sosok favorit yang selalu peneliti pilih dalam tugas kelompok. Terima kasih si Mancung
 - Hilyatul Fikriyah yang selalu siap menertawakan apapun lelucon yang selalu peneliti lontarkan. Seseorang yang selalu mencoba memberikan yang terbaik dengan idealismenya yang walau kadang terbentur dengan norma disekelilingnya namun sekuat tenaga kau coba terus dan terus bertahan. Doa ku selalu menyertaimu. Terima kasih si Pemberi Jalan. Untuk jalan-jalan yang tak terduga yang telah kau berikan dan aku hanya dapat memberikan doa kesuksesan untuk mu kelak. “jangan terlalu polos, dunia tak seramah yang kau

bayangkan” ujar mu. Percayalah aku pernah merasakan dunia yang mungkin enggan atau bahkan takut bila hanya sekedar kau bayangkan. Tapi aku pernah berada di dunia itu.

- Rini Sariningsih yang selama 3 tahun ini selalu menjadi teman berbagi canda, tawa, kekonyolan, cerita-cerita tentang masa lalu, berbagi paradigma, serta jalan-jalan yang pernah dilalui akan selalu peneliti kenang. hingga semua yang tak pernah terungkap hingga kini, namun peneliti tetap bersyukur. Kau yang tak bersedia menjadi PJ agama dan harus melimpahkan pada ku. Serta buku Statistika Bu Anna yang menjadi awal keakraban kita. Semoga kau tetap menjadi Yin yang slama ini ku kenal kelak.
- Dwi Donni Mario si Keras yang Jenaka. Kaulah teman yang akan selalu ku ingat. Teman yang selalu menentang keras paradigma serta doktrin doktrin yang ku utarakan dengan cara yang keras pula. Hingga tak jarang perdebatan tak terelakkan. Namun akan selalu ku ingat pula sisi kekonyolan serta sisi jenaka mu, yang selalu buat ku nyaman berlama-lama di dekat mu dengan berbagi lelucon-lelucon yang selalu berhasil membuat mu tertawa. Kau tidak selamah yang kau bayangkan, kau hanya kalah dengan keadaan. Semua kisah-kisah mu, semua cerita mu, semua nasihat mu sudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Aku tunggu kau di gerbang kesuksesan. Kita akan tertawa seperti orang tolol bersama lagi.
- Fahmi Permana Putra. Rival and Friend. Kita yang selalu bersaing. Kita yang selalu ingin jadi pusat. Kita yang selalu ingin mendominasi. Tapi percayalah kawan semua yang kau katakana telah abadi ku catat dalam buku harian. Untuk kelak ku buka dan ku selalu temukan pelajaran di dalam. Kau yang selalu siap berbagi cerita, pengalaman dan pandangan. Hingga bau badan yang kan selalu terkenang. Keju Seven Eleven.

15. Yunina Seti Azizah. Terima kasih untuk semangat, motivasi, tawa bahagia serta kontribusi dalam penyelesaian perhitungan data instrumen, serta doa malam yang selalu dilantunkan dengan khidmat dan khusyuk yang selalu menjadi persembahan beberapa bulan. Jangan pernah lelah mendengar semua cerita-cerita kehidupan yang lucu sekaligus membingungkan ini. Akan selalu ada cerita yang terus lahir selama kita hidup. Selama itu pula cerita itu akan menjadi anak-anak yang dijaga oleh kenangan.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Jakarta, Juni 2015

Muhammad Dzar Ghiffari

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR MOTTO	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Identifikasi Masalah	8
I.3 Batasan Masalah.....	8
I.4 Perumusan Masalah.....	8
I.5 Tujuan Penelitian.....	8
I.6 Manfaat Penelitian.....	9
I.6.1 Manfaat Teoritis	9
I.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Intensitas Masturbasi.....	10
2.1.1 Aspek-Aspek Intensitas Masturbasi.....	14
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inetsitas Masturbasi.....	15
2.2 Konsep Diri Negatif.....	24
2.2.1 Tanda –tanda Individu yang Memiliki Konsep Diri Negatif..	25

2.2.2	Aspek-Aspek Konsep Diri Negatif.....	26
2.3	Remaja Laki-laki.....	27
2.4	Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Antar Variabel.....	28
2.5	Kerangka Pikiran	30
2.6	Hipotesa Penelitian	31
2.7	Penelitian yang Relevan	32
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1	Tipe Penelitian.....	35
3.2	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	35
3.2.1	Definisi Konseptual Variabel Penelitian	36
3.2.1.1	Intensitas Masturbasi	36
3.2.1.2	Negative Self Concept	36
3.2.2.	Definisi Operasional.....	37
3.2.2.1	Intensitas Masturbasi	37
3.2.2.2	Negative Self Concept	37
3.3	Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	38
3.3.1	Populasi	38
3.3.2	Metode Pengambilan Sampel	39
3.3.3	Metode Pengumpulan Sampel	39
3.4	Validitas dan Reliabilitas.....	45
3.4.1	Validitas	45
3.4.1.1	Pengujian Validitas Instrumen Intensitas Masturbasi	45
3.4.1.2	Pengujian Reliabilitas Instrumen IM	46
3.4.1.3	Pengujian Validitas Instrumen Negative Self-Concept	47
3.4.1.4	Pengujian Reliabilitas Instrumen NSC	49
3.5	Analisis Data	50
3.5.1	Statistik Deskripsi.....	50
3.5.2	Uji Normalitas	50
3.5.3	Uji Linieritas	50

3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	50
3.5.4.1 Hipotesis Statistik.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Subyek Penelitian.....	53
4.2 Prosedur Penelitian.....	53
4.2.1 Persiapan Penelitian.....	53
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	54
4.3 Hasil Analisa Data Penelitian.....	54
4.3.1 Data Variabel Intensitas Masturbasi.....	54
4.3.2 Kategorisasi Skor Intensitas Masturbasi.....	56
4.3.3 Data Variabel Negative Self-Concept.....	58
4.3.3.1 Kategorisasi Skor Negative Self-Concept.....	60
4.3.4 Pengujian Persyaratan Analisis.....	61
4.3.4.1 Pengujian Normalitas.....	61
4.3.4.2 Pengujian Linearitas.....	62
4.4 Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan.....	63
4.4.1 Pengujian Hipotesis.....	63
4.4.2 Pembahasan.....	65
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Implikasi.....	68
5.3 Saran.....	69
5.3.1 Saran Bagi Subyek.....	69
5.3.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Rancangan Skala Intensitas Masturbasi.....	41
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instruen Intensitas Masturbasi	41
Tabel 3.3. Rancangan Skala Negative Self Concept	43
Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen Negative Self Concept	43
Tabel 3.5. Hasil Uji Coba	46
Tabel 3.6. Kaidah Reliabilitas oleg Guilford	46
Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Instrumen NSC.....	48
Tabel 3.8. Kaidah Reliabilitas oleh Guilford	49
Tabel 4.1. Data Deskripsi Intensitas Masturbasi	55
Tabel 4.2. Kategorisasi Skor Intensitas Masturbasi	56
Tabel 4.3. Data Deskripsi Negative Self-Concept.....	58
Tabel 4.4. Kategorisasi Skor Negative Self-Concept	60
Tabel 4.5. Hasil Pengujian Normalitas	62
Tabel 4.6. Hasil Linearitas	62
Tabel 4.7. Besarnya Pengaruh IM terhadap NSC.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Siklus Intensitas Masturbasi	10
Gambar 2.2 Kerangka Pikiran	30
Gambar 4.1. Diagram Batang Intensitas Masturbasi	56
Gambar 4.2. Diagram Kategorisasi Skor Intensitas Masturbasi	57
Gambar 4.3. Diagram Batang Negative Self Concept	60
Gambar 4.4. Diagram Kategorisasi Negative Self Concept	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Demografi.....	68
Lampiran 2 Data Deskriptif Intensitas Masturbasi	70
Lampiran 3 Data Deskriptif <i>Negative Self-Concept</i>	71
Lampiran 4 Reliabilitas dan Validitas Variabel.....	75
Lampiran 5 Katagorisasi Variabel.....	86
Lampiran 6 Uji Normalitas Intensitas Masturbasi	91
Lampiran 7 <i>Uji Normalitas Negative Self-Concept</i>	94
Lampiran 8 Uji Linieritas	98
Lampiran 9 Analisis Regresi	100
Lampiran 10 Instrumen	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep diri pada remaja di era ini begitu penting. Karena seiring derasnya laju era globalisasi maka banyak sekali nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya ini akan terakulturasi bahkan terasimilasi. Konsep diri ini berkontribusi penting dalam pembentukan self pada remaja. Karena pada masa remaja inilah mereka akan mengenal dirinya sendiri, memahami dirinya sendiri dan mengerti potensi yang akan ia kembangkan dan arahkan. Konsep diri sendiri membicarakan tentang dasar dari self yang akan membentuk ego remaja, Sedangkan mengapa konsep diri negatif yang menjadi pokok permasalahan. Karena kita sudah banyak sekali melihat baik di media elektronik, media cetak, media online tentang kenakalan remaja. Semisal saja sex bebas yang mereka sebar di dunia maya untuk merayakan kelulusan sekolah mereka, atau belum lama ini banyak beredar foto-foto remaja melakukan perbuatan mesum di tempat-tempat umum di media social (Ask.fm, 2015). Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelas ada yang salah dengan konsep diri mereka. Sebenarnya apakah itu *negative self concept*. Jika diulas satu persatu konsep menurut Solso (Suharnan, 2005) adalah suatu yang menunjuk pada sifat-sifat umum yang menonjol dari suatu kelas objek atau ide. Sekarang kita lihat apakah itu self menurut Chaplin (2008) adalah kesadaran individu mengenai identitasnya dan *negative* menurut Chaplin (2008) adalah peniadaan, pengingkaran, pembantahan dan sikap-sikap bermusuhan. Jadi jika diuraikan maka *negative self-concept* adalah sifat sifat

negative seperti pemberontakan, permusuhan, pengingkaran yang secara sadar dimiliki oleh seseorang dan telah menjadi identitas nya.

Contoh dari negatif self-concept adalah seperti perasaan inferior, tidak terbuka, pemalu, pemarah, pelupa, pemalas. Sebuah citra diri yang mengharuskan individunya memikirkan atau merasakan hal-hal negatif yang ada pada dirinya,(Riki, 2007).

Era Sukmawati dan Rosita Yuniati (dalam Riki 2007) berkata pada dasarnya remaja yang berkonsep diri negatif (rendah) lebih cenderung mengalami depresi, karena remaja selalu memandang dirinya rendah, merasa tidak berdaya, tidak mampu melakukan segala sesuatu, maka remaja ini akan tertekan sendiri dan cenderung untuk depresi, seperti murung, tidak bersemangat, pesimis, dan lain-lainnya. Seseorang yang cenderung selalu menilai rendah kepada diri sendiri, ditambah orang tersebut juga punya karakter yang tertutup, kecenderungan depresi akan lebih mudah menyerang.

Clemes dan Bean (dalam Solihun,2011) mengatakan bahwa Konsep diri ini sangat penting bagi remaja karena dari konsep ini akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. Jika konsep diri remaja sudah buruk maka hal itu akan mempengaruhi cara berpikir mereka yang tidak sesuai dengan norma masyarakat, perasaan-perasaan mereka selalu tertekan atau lebih mudah depresi seperti yang telah dijelaskan di atas atau tujuan-tujuan yang hendak mereka capai adalah tujuan yang menyimpang bahkan buruk di mata masyarakat.

Konsep diri ini sangatlah penting untuk remaja, karena konsep diri ini adalah sebuah modal yang berguna dalam pergaulan sosial mereka atau bahkan sebuah modal untuk menemukan jati diri mereka, karena menurut Erickson pada tahap adolsen 12-20 tahun, remaja sedang mengalami sebuah krisis sosial, yang apabila mereka berhasil melewati fase ini maka identitas

diri yang ajeg akan mereka peroleh namun jika gagal para remaja akan memperoleh kekecauan identitas (Alwisol, 2012), namun jika mereka mengkonsepkan diri mereka negatif maka bukan jati diri yang mereka dapat justru konsep diri yang buruklah yang akan melekat di diri mereka yang nantinya malah akan menyebabkan kekecauan kekecauan di aspek lain.

Seperti yang sudah dijabarkan di atas tadi konsep diri adalah hal yang sangat berguna khususnya bagi para remaja untuk kegiatan bersosialisasi mereka. Beruntung bagi remaja yang sudah bisa mengkonsepkan diri mereka positif, mereka tidak akan terpengaruh oleh nilai-nilai yang menyimpang dari pergaulan sosial mereka. Berbeda hal dengan remaja yang memiliki konsep diri yang negatif. Remaja yang selalu pencemas akan nampak gelisah saat ia sedang menunggu angkutan umum atau sedang menunggu di pinggir jalan. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa para tindak kriminal akan lebih memilih orang dengan tampilan penuh kecemasan dibandingkan dengan orang yang penuh ketenangan. Kenapa diasosiasikan dengan kecemasan dan kegelisahan? Karena pada dasarnya cemas dan gelisah adalah entitas dari nilai-nilai negatif. Lalu lekat pada kepribadian seseorang dan akhirnya terbentuklah konsep diri itu.

Menurut Kartono (2005) Masturbasi adalah salah satu bentuk abnormalitas. Menurutnya lagi perilaku abnormalitas seperti masturbasi, fetisisme, ekshibisionisme menghasilkan konsep diri yang negatif dari kebanyakan pria. Kartono mengatakan lagi bahwa kebanyakan orang yang memiliki abnormalitas seksual ini adalah pria. Contoh saja gangguan pedofilia dimana seorang pria lebih senang mencumbu wanita yang belum memasuki usia remaja dibandingkan wanita yang lebih matang. Hal ini dikarenakan para penderita pedofilia percaya bahwa anak perempuan dibawah umur lebih mudah patuh dan penurut. Mereka tidak percaya diri dengan superioritas yang mereka miliki hingga akhirnya menghindari

bersosialisasi dengan wanita yang dewasa. Begitu pun dengan perilaku masturbasi yang sering juga diikuti dengan perilaku voyeurisme (Mengintip). Mereka melakukan hal ini karena kesulitan untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita dewasa, sehingga mereka melakukan substitusi dengan melakukan masturbasi.

Kembali lagi ke awal jika seseorang sering (intens) melakukan masturbasi apakah akan membentuk sebuah konsep diri yang negatif. apakah terdapat pengaruhnya antara intensitas bermasturbasi dengan terbentuknya konsep diri yang negatif sehingga membuat pelakunya (remaja) menjadi inferior, pencemas, terlalu patuh, penutup dan tidak mudah bergaul?

Seperti yang kita ketahui remaja akan mengalami perkembangan fisik dalam hidupnya untuk menandakan kematangan organ-organ fisik pada tubuh mereka. Dalam perkembangan fisik kita mengenal perkembangan sekunder dan perkembangan primer. Perkembangan sekunder pada laki-laki seperti tumbuhnya jakun sampai suara yang semakin membesar, sedangkan perkembangan sekunder pada perempuan seperti terbentuknya pinggul. Sedangkan perkembangan primer pada laki-laki ditandai dengan terjadinya *Spermache* yang biasa terjadi dalam bentuk *Wet Dream* atau mimpi basah, sedangkan perkembangan primer pada perempuan adalah *Menarche* atau biasa disebut dengan Menstruasi. Kedua perkembangan primer yang terjadi inilah yang menandakan bahwa organ reproduksi mereka sudah berfungsi untuk pembuahan.

Freud berkata bahwa pada fase ini alat kelamin merupakan daerah erogen (kepuasan) terpenting. Masturbasi menimbulkan kenikmatan yang besar (Alwisol,2012), karena organ reproduksi telah berfungsi sepenuhnya, maka banyak sekali remaja yang telah memasuki fase baru dalam perkembangan fisiknya ini menjadi ingin tahu lebih banyak tentang pemuasan organ erogen mereka. Seperti yang pernah mereka alami saat daerah erogen

mereka berada pada fase oral yaitu kepuasan pada mulut dan fase anal yaitu kepuasan daerah erogen pada dubur (Alswisol, 2012). Masturbasi merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memuaskan daerah erogen pada fase remaja ini.

Permasalahan seksual pada remaja bermula dari tugas perkembangan yang harus mereka kuasai, yaitu membentuk hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Hurlock (dalam Papilia 2009) Remaja yang telah matang secara seksual mempunyai minat untuk melakukan aktivitas seksual, mulai dari berkencan sampai dengan mengadakan hubungan seksual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan tahap kehidupan yang penuh tantangan dan terkadang remaja menemui banyak kesulitan, khususnya pada tahap remaja awal, dimana masa perubahan fisik, seksual, psikologis dan kognitif terjadi pada waktu yang bersamaan pada saat individu tengah mengalami laju pematangan biologis yang belum pernah dialami sebelumnya. Pada tahap ini tak jarang para remaja melakukan masturbasi untuk memuaskan organ genital mereka.

Masturbasi adalah sebuah bentuk *defense mechanism* dari seorang remaja untuk menghindari melakukan seks bebas. *Defense mechanism* ini disebut substitusi, pemindahan atau kompromi dimana kepuasan yang diperoleh masih mirip dengan kepuasan aslinya (Alwisol, 2012).

Masturbasi bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Masturbasi adalah pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri sehingga keluar sperma pada laki-laki dan orgasme pada wanita (Allen,2010). Masturbasi adalah salah satu contoh perilaku seks yang paling banyak dipilih remaja apabila dorongan seksualnya tidak dapat dibendung lagi (Kartono, 2007).

Wahyurini dan Ma'shum (dalam Kartono, 2007) menyebutkan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor perubahan

biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan atau tingkat religiusitas, pengaruh orang tua, teman, media massa (film, internet, gambar atau majalah porno), pengetahuan tentang seksualitas.

Dengan didukung dengan kemajuan teknologi, remaja akan makin mudah saja untuk mengakses konten-konten pornografi yang bertujuan untuk merangsang mereka secara Audiovisual untuk melakukan aksi masturbasi tersebut. Hal itu bisa mereka lakukan di warnet, rumah teman atau bahkan di kamar sendiri. Sudah banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk menyaksikan konten pornografi. Lewat komputer, Laptop bahkan sampai *Handphone Smartphone* yang mudah dibawa kemana saja, maka tak menutup kemungkinan remaja bisa melakukan perilaku masturbasi dimana saja.

Namun terkadang para pelaku masturbasi, hanya mengandalkan bayang-bayang erotis untuk merangsang alat kelamin mereka dalam melakukan masturbasi. Seksual awal remaja biasanya tidak lepas dari upaya remaja untuk berfantasi mengenai segala seluk-beluk masalah seksual sampai dengan mimpi basah. Ada berbagai alasan mengapa remaja melakukan fantasi seksual, yaitu: untuk menikmati aktivitas seksual secara pribadi untuk menggantikan penyaluran dorongan seksual secara nyata, untuk mencoba-coba membangkitkan kepuasan seksual, dan untuk latihan sebelum perilaku seksual tersalurkan secara nyata. Fantasi seksual ini berguna bagi eksistensi perilaku seksual remaja di masa dewasa nanti, dan dapat menimbulkan rasa percaya diri remaja saat hubungan seksual yang sesungguhnya dilakukan. Dapat dilihat, bagi remaja yang belum menikah tentu saja akan mengalami kesulitan untuk memuaskan dorongan seksualnya, karena mereka tidak diperbolehkan melakukan hubungan seksual layaknya pasangan suami-isteri sampai tiba waktunya sebagai

pasangan suami isteri yang sah, walau demikian, tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk bisa memuaskan dorongan seksualnya (dalam Teta , 2007)

Sudah banyak studi-studi yang mengemukakan bila melakukan masturbasi yang tidak wajar dapat berpengaruh pada kesehatan reproduksi remaja. Mulai dari ejakulasi dini hingga buruk nya kualitas sperma, karena dipaksa keluar terus menerus tanpa mengalami proses kematangan terlebih dahulu yang biasanya dikeluarkan lewat mimpi basah.

Masturbasi dilihat secara medis memiliki dampak negatif. Resiko fisik biasanya berupa kelelahan karena masturbasi pada umumnya dilakukan tergesa-gesa untuk mencapai ejakulasi, dan akhirnya dapat menimbulkan ejakulasi dini pada saat berhubungan seksual normal karena pada hubungan seksual yang diharapkan ialah situasi yang tidak tergesa-gesa. Masturbasi akan berbahaya apabila dilakukan dengan menggunakan jari atau alat pada vagina, yang dapat membuat selaput dara (Hymen) robek karena jarak selaput dara dengan bibir vagina paling luar hanya 1-2 cm dan dikhawatirkan juga bila terjadi luka dan lecet yang menyebabkan infeksi di vagina hingga mengalami Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Begitu pula dengan pria apabila terlalu sering melakukan masturbasi akan mempengaruhi kualitas sperma, karena sperma yang diproduksi oleh testis membutuhkan proses pematangan (Apriyani, 2009).

Dampak secara psikologis inilah yang ingin peneliti gali lebih dalam lagi. Penelitian ini akan melihat pengaruh intensitas masturbasi terhadap negatif self-concept pada remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah :

- 1.2.1 Apakah intensitas bermasturbasi berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukka konsep diri negatif?
- 1.2.2 Berapakah presentase yang dihasilkan apabila intensitas masturbasi memberikan pengaruh yang signifikan pada *konsep diri negatif* ?.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian hanya dibatasa oleh permasalahan masturbasi yang dilakukan remaja laki-laki dengan *negatif self-concept* sebagai variable terikatnya.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah :

“Apakah terdapat pengaruh Intensitas masturbasi terhadap *negative self-concept* pada remaja laki-laki?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari intensitas masturbasi terhadap konsep diri negatif yang ada pada remaja laki-laki.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis serta Psikologi Abnormal terkait pengaruh masturbasi terhadap pembentukan *negatif self-concept* pada remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan:

1. Bahan rujukan jika terdapat penelitian sejenis.
2. Memberikan paradigma baru dalam melihat kegiatan masturbasi dari segi psikologis.
3. Mengurangi intensitas masturbasi pada remaja setelah melihat jika ada pengaruh positif dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Intensitas Masturbasi

Masturbasi merupakan suatu bentuk perilaku seksual yang berasal dari kata bahasa Latin yang berarti memuaskan diri sendiri. Sedangkan kata onani berasal dari nama seseorang, yaitu Onan. Onan tidak melakukan masturbasi seperti yang dipahami masyarakat sekarang, tetapi Onan melakukan senggama terputus atau *coitus interruptus*, dan namanya dipakai sebagai sinonim untuk masturbasi. Masturbasi atau onani diartikan Tukan sebagai pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan dan atau dengan alat-alat mekanik. Tukan (dalam Apriyani,2009).

Menurut Fisher (dalam Apriyani,2009), masturbasi adalah menyentuh atau menggosok-gosok alat kelamin sendiri dengan macam-macam benda dan mendapatkan rangsangan seksual untuk mendapat kenikmatan, yaitu mencapai puncak (klimaks). Masturbasi biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, yang berbeda pada masing-masing orang, misalnya puting payudara, paha bagian dalam, dan alat kelamin. Chaplin (2008) menyatakan pula bahwa masturbasi adalah induksi satu keadaan penegangan alat kelamin dan pencapaian orgasme lewat rangsangan dengan tangan atau rangsangan mekanis.

Tahap-tahap seseorang dalam proses masturbasi cukup jelas dan terjadi secara perlahan-lahan. Pada awalnya individu mulai dengan mencari kepuasan, dan akhirnya individu tersebut akan terikat dan dikuasai oleh perilaku masturbasi. Kebiasaan ini akan terulang terus-menerus, maka

terjadilah suatu siklus kecanduan. Siklus tersebut dijelaskan oleh Carnes dalam bukunya yang berjudul *Out of the Shadows* Fisher. (dalam ,Ashley 2010) yaitu :

- a. Pecandu merenungkan masturbasi (atau seks) terus-menerus. Segenap pikiran dikuasai oleh pikiran dan khayalan mengenai masturbasi atau seks.
- b. Pecandu memulai kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan ini termasuk pikiran (seperti khayalan-khayalan tertentu) dan kegiatan (seperti melihat film/gambar porno atau pergi ketempat tertentu) yang seringkali digunakan untuk membangkitkan gairah atau dorongan seksual.
- c. Pecandu melakukan masturbasi (atau kegiatan seksual yang lain).
- d. Rasa hancur. Pecandu merasa kotor, tidak dapat menguasai diri dan putus asa. Individu biasanya akan berjanji bahwa inilah yang terakhir dan tidak akan melakukan perilaku masturbasi lagi. Janji-janji tersebut sering diingkari dan diulang. Dengan rasa hancur, individu akan mencari kompensasi dan memikirkan seks lagi sehingga siklus berputar kembali (Carnes, Dalam Teta 1994). Siklus tersebut digambarkan dalam diagram di bawah ini :

Gambar 2.1 Siklus Masturbasi



Keinginan untuk melakukan masturbasi timbul karena rangsangan rangsangan seksual (stimuli) yang mengerakkan libido atau dorongan seksual untuk memenuhi kebutuhan seks oleh rangsangan visual, sedangkan pada wanita lebih terangsang oleh rangsangan taktil (rabaan).

Fisher (dalam Apriyani, 2009) mengatakan remaja pria biasanya akan melakukan masturbasi dimulai dengan sering membuka media porno. Gejala masturbasi pada usia ini disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak dan tidak mendapat penyaluran yang wajar; lalu ditambah dengan rangsangan berupa buku-buku dan gambar porno, film biru, meniru teman dan lain.

Menurut Soekadji dan Twiford (dalam Siswi, 2009) menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan seseorang dapat diungkap melalui tiga indikator yaitu:

a. Frekuensi

Mencerminkan sering tidaknya perilaku muncul dalam hal ini adalah sering tidaknya seseorang melakukan masturbasi.

b. Lamanya berlangsung

Waktu yang diperlukan seseorang untuk berlangsungnya suatu perilaku.

c. Intensitas

Banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut. Aspek intensitas digunakan untuk mengukur seberapa dalam orang melakukan suatu tindakan.

Chaplin (2008) mengatakan bahwa intensitas artinya adalah kekuatan sebarang tingkah laku atau sebarang pengalaman. Sedang menurut Kaloh (dalam Riki, 2007) intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut. Menurut Kartono (2007) Intensitas adalah kedalaman atau kekuatan seseorang untuk berperilaku tertentu.

Sedangkan Menurut Horrigan (dalam siswi,2002) intensitas terdiri dari dua aspek, yakni:

- a. Aspek frekuensi. Aspek frekuensi merujuk pada tingkatan atau seberapa sering subjek melakukan sebuah tindakan.
- b. Waktu melakukan. Aspek ini mempunyai arti penting karena untuk mengetahui berapa lama waktu yang digunakan untuk melakukan sebuah tindakan atau kebiasaan.

Kartono (2007) berpendapat bahwa masturbasi ialah upaya mencapai satu keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme (kepuasan) lewat perangsangan manual dengan tangan atau perangsangan mekanis.

Sarwono (2011) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, yaitu :

- a. Perubahan-perubahan hormonal.
- b. Penundaan usia perkawinan.
- c. Norma agama yang berlaku.
- d. Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, VCD, internet.
- e. Pergaulan yang semakin bebas.
- f. Orang tua sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fisher (dalam Teta,1994) juga menyebutkan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan masturbasi, yaitu:

- a. Eksplorasi (penemuan sendiri)
- b. Dorongan seksual.
- c. Gambar atau video porno.
- d. Kompensasi yang mengurangi stress.

Lebih lanjut Kopa (dalam Teta, 2007) menyebutkan berbagai alasan seseorang melakukan masturbasi, yaitu :

- a. Dapat meredakan ketegangan seksual.
- b. Praktis.
- c. Aman.

2.1.1 Aspek - Aspek Intensitas Masturbasi

Chaplin (2001) mengatakan bahwa intensita artinya adalah kekuatan sebarang tingkah laku atau sebarang pengalaman. Sedang menurut Kaloh (dalam Siswi, 2009) intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut. Intensitas adalah kedalaman atau kekuatan seseorang untuk berperilaku tertentu (Azwar, 1995).

Masturbasi adalah kegiatan melakukan rangsangan seksual pada alat kelamin, yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara (selain berhubungan seksual) dengan tujuan untuk mencapai orgasme (kepuasan seksual) Masturbasi dikenal juga dengan istilah onani (Dianawati, 2002).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas masturbasi adalah kedalaman atau kekuatan seseorang melakukan masturbasi yang dapat dilihat dari tingkat keseringan untuk merangsang alat kelaminnya sendiri sampai mendapatkan kepuasan seksual yaitu keluarnya sperma pada laki-laki dan orgasme pada perempuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Aspek-Aspek dari Intensitas Masturbasi adalah:

1. Aspek Frekuensi

2. Aspek Kepuasan

2.1.2 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Masturbasi

Wiggins (dalam Teta, 2007) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas yaitu *past behavior* (tingkah laku yang telah lalu), identitas diri dan *self-efficacy* serta *perceived control*. Penjelasan pada masing-masing faktor dapat dilihat pada uraian berikut :

- a. *Past behavior* (tingkah laku yang telah lalu). Seseorang telah mempunyai intensi akan lebih kuat apabila sebelumnya sudah pernah melakukan suatu perilaku daripada yang baru melakukan suatu perilaku, misalnya seorang remaja yang sudah pernah melakukan masturbasi cenderung memiliki intensi atau niat yang lebih tinggi untuk melakukan masturbasi kembali. Sedangkan remaja yang belum pernah melakukan masturbasi memiliki intensi yang rendah untuk melakukannya. Pengaruh dari perilaku sebelumnya pada tingkah laku kemudian akan dapat dijelaskan secara psikologis dan situasional. Secara psikologis dapat dijelaskan bahwa penganut kebiasaan, sehingga individu tersebut cenderung mengulang sesuatu hal yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan keadaan/situasi yang sama menyebabkan tingkah laku seseorang berlanjut.
- b. Identitas diri. Faktor kedua yang mempengaruhi intensi dan tingkah laku seseorang adalah identitas diri. Seseorang cenderung memiliki intensi untuk melakukan sesuatu secara konsisten apabila sesuai dengan identitas diri individu yang bersangkutan. Sebaliknya apabila tidak sesuai dengan identitas diri maka orang cenderung memiliki intensi yang rendah untuk melakukan suatu hal, misalnya seorang remaja memiliki intensi untuk masturbasi

karena merasa hal tersebut sesuai dengan identitas diri individu tersebut yang berusaha mencari jalan pintas agar keinginannya dapat terpenuhi dengan mudah tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

- c. *Self-efficacy*. Ajzen & Madden (dalam Teta, 2007) menjelaskan variabel lain yang memperkuat hubungan antara intensi dan tingkah laku adalah *perceived control*. Orang memiliki tingkat yang berbeda dalam mengontrol tentang hal yang baik/buruk yang terjadi. Beberapa ahli meyakini bahwa intensi merupakan prediksi yang baik bagi tingkah laku pada orang yang memiliki *self-efficacy* serta adanya ketekaitan erat antara *perceived control* dan *self-efficacy*. Keyakinan berdasarkan pendapat para ahli menyatakan bahwa orang yang mampu mengontrol tingkah laku dapat menghasilkan konsekuensi sukses dalam tingkah lakunya, yaitu *self-efficacy* yang tinggi. Seseorang yang memiliki *perceived control* tinggi akan menghasilkan *self-efficacy* yang tinggi pula sehingga akan mempunyai kemampuan bertahan lebih lama dalam menyelesaikan suatu masalah sulit dibandingkan dengan orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang untuk mulai melakukan masturbasi menurut Fisher (dalam Apriyani, 2009) yaitu:

- a. Eksplorasi. Banyak orang mulai melakukan masturbasi pada masa remaja, namun ada pula yang memulai melakukannya pada masa yang lebih dini. Anak bayi mulai meraba bahkan menggosok bagian-bagian tubuh secara spontan. Anak bayi belum tahu apa-apa mengenai masturbasi dan hanya ingin tahu bagaimana keadaan tubuhnya. Misalnya, anak bermain dokter-dokteran dan

mulai memegang alat kelaminnya sendiri. Eksplorasi ini dapat membawa mereka ke dalam masturbasi. Apabila seorang memulai suatu kebiasaan pada masa kecil, maka akan sulit melepaskan diri dari kebiasaan tersebut setelah besar.

Masturbasi biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, namun tidak sama pada masing-masing orang, misalnya puting payudara, paha bagian dalam, alat kelamin. Seseorang yang tidak mempunyai kesempatan untuk bersenggama dan nafsu seksualnya tidak terkendali maka masturbasi sebagai pelampiasannya, karena aktivitas masturbasi ini bertujuan mencapai kepuasan diri sendiri atau memuaskan keinginan nafsu seksual tidak dengan jalan bersetubuh.

- b. Dorongan seksual. Setelah seseorang mencapai usia pubertas, tubuhnya mulai memproduksi hormon-hormon seksual. Hormon-hormon tersebut membuat tubuh menjadi dewasa secara fisik, dan juga menggairahkan daya tarik seksual. Daya tarik seksual ini dapat mendorong seorang remaja untuk melakukan masturbasi dan akhirnya akan memberikan pengalaman rasa nikmat tersendiri. Setiap remaja yang pernah mempunyai pengalaman nikmat, selalu ingin mengulanginya dan aktivitas masturbasilah yang paling mudah, yaitu memainkan bagian-bagian tubuh yang sensitif dengan tangannya sendiri.
- c. Belajar dari orang dewasa. Faktor lain yang mendorong seorang anak mulai melakukan masturbasi adalah karena melihat orang tua melakukan hubungan suami istri. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya, khususnya remaja yang pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap.

- d. Sumber informasi. Masturbasi dan seks biasanya terjadi karena seseorang anak telah menyaksikan gambar maupun film/video porno. Satu stereotip yang menonjol pada remaja adalah remaja sangat berminat apabila membicarakan, mempelajari, atau mengamati hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual., dan hak untuk mendapatkan informasi dan pelayanan reproduksi adalah hak setiap orang.

Pada orang dewasa, informasi mengenai seks masih sulit didapat karena sifat 'tabu' membicarakan masalah seks. Apalagi pada remaja, dimana seharusnya remaja lebih baik mendapatkan informasi dari orangtua, namun sebagian orang tua masih merasa tidak pantas, malu dan mengelak untuk membicarakan seks dengan anaknya, sehingga menyebabkan informasi ini pun tidak di peroleh. Sementara banyak pihak orangtua, guru, pendidik, pemuka agama dan tokoh masyarakat yang merasa takut apabila informasi dan pendidikan seks diberikan pada remaja akan disalahgunakan oleh remaja. Pada akhirnya, remaja berusaha mencari tahu dengan caranya sendiri, sehingga remaja lebih senang bertanya pada teman sebaya yang tidak lebih baik pengetahuannya atau melihat dari film di TV, bioskop dan membaca dari buku atau majalah yang banyak menyajikan seks secara vulgar dibandingkan pengetahuan pendidikan seks yang benar (Kartono,2007).

- e. Penganiayaan seksual dan perkosaan. Penganiayaan seksual terhadap seorang anak (*child abuse*) dapat mengakibatkan luka yang sangat dalam. Seorang anak yang pernah mengalami penganiayaan seksual sering takut dan bingung. Biasanya anak tersebut akan mengalami gangguan seksual. Berdasarkan uraian

di atas dapat disimpulkan bahwa intensi masturbasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu past behavior, identitas diri, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi atas kendali perilaku, eksplorasi, dorongan seksual, belajar dari orang dewasa, sumber informasi, penganiayaan seksual dan perkosaan.

Freud (dalam Alwisol, 2002) mengatakan ada 3 fase dari masturbasi, yaitu (1) pada bayi; (2) pada fase perkembangan yang paling tinggi dari perkembangan seksual infantil yaitu pada kisaran umur 4 tahun; (3) pada fase pubertas. Menurut Freud, naluri seksual sudah terdapat pada permulaan kehidupan dan berkembang secara progresif sampai umur 4 tahun. Setelah ini berhenti maka tidak ada lagi perkembangan berikutnya (masa laten) sampai tiba saatnya masa pubertas pada kisaran umur 11 tahun.

Pernyataan Freud sesuai dengan hasil penelitian longitudinal tentang perkembangan yang menunjukkan bahwa stimulasi seksual oleh diri sendiri adalah sering ditemukan pada masa bayi dan masa anak-anak, dan perbedaan emosional antara anak-anak pubertas dan anak yang lebih kecil adalah fantasi koitus selama masturbasi. Saat bayi belajar mengeksplorasi fungsi jari dan mulutnya, bayi melakukan hal yang sama dengan genitalnya. Pada kira-kira usia 15-19 bulan, jenis kelamin memulai stimulasi sendiri. Sensasi menyenangkan dihasilkan dari sentuhan lembut pada daerah genital. Sensasi tersebut biasanya disertai oleh dorongan untuk mengeksplorasi tubuh seseorang, menghasilkan minat normal dalam kesenangan masturbasi pada saat itu. Ketika mendekati pubertas, terjadi lonjakan hormon seks dan perkembangan karakteristik seks sekunder, keingintahuan seksual diperkuat, maka masturbasi bertambah sering.

Pelampiasan masturbasi tanpa terkendali akan berakibat buruk terhadap pembentukan watak seseorang sehingga daya tahan psikis menjadi lemah.

Menurut Fisher (dalam Apriyani 2009) Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan apabila individu sering melakukan masturbasi, yaitu :

a. Dampak Fisik yaitu :

- 1) Dilihat dari segi fisik, masturbasi biasanya menyebabkan kelelahan pada individu karena masturbasi pada umumnya dilakukan tergesa-gesa untuk mencapai ejakulasi.
- 2) Penggunaan alat bantu secara berlebihan dan tidak tepat dapat menimbulkan luka atau infeksi pada alat kelamin.
- 3) Masturbasi secara tidak tepat dan tidak terkontrol dapat merusak selaput dara (keperawanan) pada wanita, dan pada pria dapat merusak atau memutuskan jaringan darah di phallus yang dapat mempengaruhi kekuatan ereksi yang semakin melemah.
- 4) Ejakulasi dini. Apabila seseorang pria melakukan masturbasi dengan tujuan agar cepat klimaks, kemungkinan pria tersebut akan mengalami ejakulasi (mengeluarkan maninya) terlalu dini setelah menikah, oleh karena kebiasaan cepat mencapai puncak/klimaks.

Apabila seseorang melakukan masturbasi terlalu sering, atau terlalu banyak pada suatu waktu, maka orang tersebut akan dapat kehilangan kepekaan pada alat kelaminnya (sexual anesthesia).

b. Dampak Mental atau Psikologis

Lebih banyak dampak mental daripada dampak fisik yang terjadi akibat masturbasi. Dampak mental yang dirasakan individu yaitu :

- 1) Masturbasi dapat menimbulkan perasaan bersalah dan malu. Banyak individu merasa malu menyebutkan masalah masturbasi, biasanya masturbasi dilakukan sendirian di tempat yang tersembunyi dari orang lain karena rasa malu. Berdosa bagi individu yang melakukan, akibatnya individu dihantui perasaan bersalah, kotor atau berdosa dalam memandang dirinya. Beberapa agama melarang perbuatan tersebut karena dapat mempengaruhi mental dan akhlaknya di kemudian hari.
- 2) *Self-control* yang rendah. Masturbasi biasanya dilakukan karena adanya rangsangan-rangsangan dari luar (stimuli) bukan bersifat instinktif. Artinya, semakin baik kontrol terhadap diri dan perilakunya maka individu yang mempunyai *self-control* yang baik akan menjauhi perbuatan tersebut. Individu mampu melakukan represi terhadap stimuli tersebut tanpa harus melakukan masturbasi ketika dorongan-dorongan seksualnya semakin tinggi. Remaja diharapkan dapat menguasai atau mengatur pikiran dan menjaga lingkungannya sehingga tidak menggerakkan dorongan seksual yang pada akhirnya dapat mendorong remaja untuk melakukan masturbasi.
- 3) Biasanya pelaku masturbasi, terutama pada pria akan mengalami krisis kepercayaan diri (*self-confidence*). Masturbasi biasanya dilakukan "terpaksa". Pria akan berusaha memacu orgasmenya untuk mencapai kepuasan saat masturbasi, akibatnya akan muncul perasaan takut gagal saat berhubungan seksual yang diakibatkan ejakulasi dini, perasaan takut tidak dapat memuaskan istrinya kelak.

- 4) Beberapa orang mengatakan bahwa masturbasi mempunyai sensasi yang lebih dibandingkan berhubungan seks, sensasi yang lebih ini dapat mengakibatkan masturbasi kompulsif. Masturbasi kompulsif sebagaimana perilaku kejiwaan yang lain adalah pertanda adanya masalah kejiwaan dan perlu mendapatkan penanganan dari ahli professional. Fase akhir jika masturbasi kompulsif tidak diselesaikan dengan tepat adalah munculnya fenomena *sexual addicted*, sebuah ketagihan akan kegiatan-kegiatan seksual. Misalnya, penggunaan alat bantu seks (*sex toys*) dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya terhadap seks. Alat seks adalah mesin yang berbeda dengan manusia, alat-alat tersebut dapat menimbulkan adiktif berlebihan karena sensasi yang diberikan berbeda dengan kemampuan pada manusia.
- 5) Masturbasi yang terlalu sering dapat menjadi suatu obsesi dalam diri individu. Rangsangan seksual yang secara terus menerus dan membutuhkan pelampiasan dengan masturbasi, akibatnya menjadi kebiasaan yang buruk. Biasanya remaja akan mengalami penurunan konsentrasi secara drastis.
- 6) Khayalan-khayalan yang tidak sehat. Biasanya masturbasi disertai dengan khayalan. Khayalan-khayalan tersebut dapat menjadi sesuatu yang mengikat seseorang secara mental untuk melakukan masturbasi, keadaan seperti ini jelas tidak sehat dan dapat menarik seseorang kepada dunia yang dikhayalkan saja.
- 7) Isolasi. Masturbasi sebagai pelarian ke dunia yang penuh dengan khayalan dan dapat menarik seseorang dari

pergaulan biasa. Orang seperti ini semakin lama akan semakin terisolir, merasa kesepian dan sendirian.

Kaplna (dalam Allen, 2010) *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi keempat menyebutkan bahwa masturbasi adalah abnormal apabila masturbasi menjadi satu satunya aktivitas seksual yang dilakukan dan sedemikian seringnya sehingga menyatakan suatu kompulsif atau disfungsi seksual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan seksual pada remaja ditandai dengan mulai berfungsinya organ seksual sekunder yang bertanggung jawab atas munculnya dorongan seks pada remaja, dan masturbasi merupakan salah satu bentuk ekspresi seksualitas sebagai pemuasan dorongan seks. Terjadi tiga fase dari masturbasi, yaitu pada bayi, pada fase perkembangan yang paling tinggi dari perkembangan seksual infantil yaitu pada kisaran umur 4 tahun, dan pada fase pubertas. Masturbasi dapat memberi dampak negatif bagi individu yang melakukannya (masturbator), yaitu dampak fisik; kelelahan, luka atau infeksi pada alat kelamin, merusak selaput dara, mempengaruhi kekuatan ereksi, ejakulasi dini, dan kehilangan kepekaan pada alat kelaminnya (sexual anesthesia). Dampak mental/psikologis; adanya perasaan bersalah dan berdosa, *self control* yang rendah, pada pria akan mengalami krisis kepercayaan diri, munculnya masturbasi kompulsif, kecenderungan menjadi suatu obsesi, dapat menimbulkan adiktif, terganggunya konsentrasi pada remajatertentu, khayalan-khayalan yang tidak sehat, dan isolasi. Dampak fisik akibat masturbasi tidak langsung terlihat dalam

individu dan karena rasa nikmat yang tinggi, maka banyak orang melakukan masturbasi. Namun, dalam jangka panjang akan terdapat banyak dampak mental negatif yang mulai terlihat dalam individu tersebut

2.2 Konsep diri Negatif (*Negative Self-Concept*)

Menurut William D. Brooks (Haryanto, 2010) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Selain konsep diri positif, individu dapat membentuk konsep diri negatif. Montana (2001) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri negatif. Individu yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Menghindari peran-peran pemimpin.
- 2) Menghindari kritikan dan tidak mau mengambil resiko.
- 3) Tidak mempunyai atau kurang mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan.
- 4) Kurang memiliki motivasi belajar, bekerja dan umumnya ia mempunyai kesehatan emosi dan psikologis kurang baik.
- 5) Mudah terpengaruh dan menyalahgunakan obat-obat terlarang, mengandung diluar nikah, keluar dari sekolah atau terlibat kejahatan.
- 6) Lebih merasa perlu untuk dicintai dan diperhatikan sehingga ia lebih mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.
- 7) Ia akan berbuat apa saja untuk menyesuaikan diri dan menyenangkan orang lain. Orang dewasa berpikir dia adalah anak baik karena ia adalah orang yang menyenangkan. Tetapi

keperluan untuk menyenangkan orang lain dapat menimbulkan masalah bagi dia.

8) Mereka mudah frustrasi, menyalahkan orang lain atas kekurangannya.

9) Menghindar dari keadaan-keadaa sulit untuk tidak "gagal" dan bergantung pada orang lain.

2.2.1 Tanda-Tanda individu yang memiliki konsep diri negatif

Menurut William D.Brooks (dalam Rahkmat, 2005), orang yang memiliki konsep diri yang negative memiliki beberapa tanda yaitu:

1. Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.
2. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun hiperkritis terhadap orang lain.
3. Cenderung bersikap hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

4. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

2.2.2. Aspek-Aspek Konsep Diri Negatif

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Uni, 2007), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi dua Aspek, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri.

Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa konsep diri dapat berbentuk pandangan diri yang tidak teratur serta pandangan diri yang terlalu teratur. Jadi tidak selamanya orang yang memiliki konsep diri negative adalah orang yang pandangan dirinya tidak teratur, orang yang terlalu sempurna, terlalu idealis atau seperti teori ini disebutkan pandangan diri yang terlalu teratur juga merupakan sebuah ciri seseorang memiliki konsep diri yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *Negative Self-Concept* adalah :

1. Pandangan diri yang tidak teratur.
2. Pandangan diri yang terlalu teratur.

Dua aspek ini didapat dari uraian pembahasan Calhoun dan Acocella (Dalam Uni,2007) yang menjadi landasan aspek Pandangan diri yang tidak teratur dan pandangan diri yang terlalu teratur.

2.3 Remaja Laki-Laki

Sarwono (2011) menjelaskan bahwa seringkali dengan gampang remaja didefinisikan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun. Tetapi, mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu. Di Indonesia, konsep “remaja” tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku.

Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Latifah (dalam Sarwono, 2011) berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial. Di kalangan pakar psikologi perkembangan (termasuk di Indonesia), yang banyak dianut adalah pendapat Hurlock (dalam Papilia,2009) yang membagi masa remaja menjadi 2 (dua) tahap yaitu : masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan remaja akhir (16 atau 17 hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan remaja akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Sarwono (2011) menjelaskan bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Proses perubahan karena pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi karena dalam proses pematangan kepribadiannya, remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifat yang sebenarnya, yang harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar.

Menurut Hurlock (dalam Papilia,2011).Rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat meskipun pada usia delapan belas tahun sudah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibanding dengan perempuan. Dengan adanya status yang lebih matang di rumah dan di sekolah, biasanya laki-laki cepat menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang lebih matang, yang sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki adalah seseorang yang berada pada usia transisi dari anak menuju dewasa yang memiliki masa remaja awal yang lebih pendek dari jenis kelamin

perempuan, ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial.

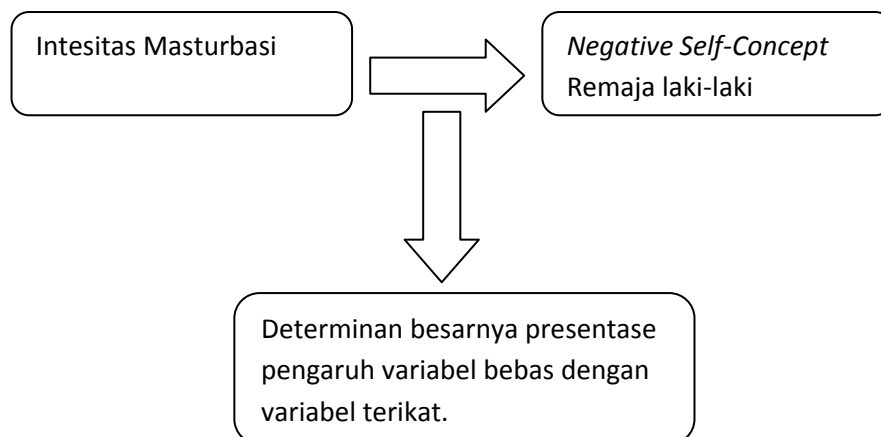
2.4 Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Antar Variabel

Penelitian ini ingin melihat apakah sebenarnya masturbasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembentukan konsep diri negative (Negative Self-Concept) pada remaja. Peneliti mengambil tema konsep diri negatif karena erat kaitannya dengan keluarga *self* yang lain (*self-esteem*, *self efficacy* atau *self-regulation*) yang berkontribusi penting dalam pembentukan *self* pada remaja. Karena pada masa remaja inilah mereka akan mengenal dirinya sendiri, memahami dirinya sendiri dan mengerti potensi yang akan ia kembangkan dan arahkan. Konsep diri sendiri membicarakan tentang dasar dari *self* yang akan membentuk ego remaja.

Lalu mengapa harus masturbasi yang menjadi tolak ukur dalam pemberian pengaruh konsep diri yang negatif. Disamping pada fase remaja ini seorang remaja sedang mengembangkan ego nya berdasarkan beberapa dinamika *self* yang dijelaskan diatas, disamping itu juga pada fase remaja ini para remaja juga mengalami kematangan organ reproduksi dalam diri mereka, sehingga mereka akan mencoba mengeksplorasi alat genital nya tersebut. Freud dengan teori perkembangan kepribadian nya (Alwisol, 2009), menjelaskan beberapa fase kepribadian, fase oral, fase anal, fase falis, fase laten dan fase genital. Tapi disini freud juga menjunjung derajat homeostatis dalam teori nya. artinya. Semua fase yang telah dijelaskan tadi harus mengalami jangka waktu yang pas. Tidak boleh kurang atau lebih. Seperti pada fase oral misalkan, apabila ia berlebihan pemuasan maka akan terbentuk *oral incorporation personality*, lalu apabila ia kekurangan pemuasan maka akan menghasilkan kepribadian *oral aggression personality*.

Fase genital berada di fase puncak, fase yang berlangsung hingga dewasa. Dimulai dari umur 12/13 tahun. Fase dimana masturbasi menjadi salah satu cara untuk memuaskan alat genital (kelamin). Sedangkan intensitas adalah sebuah tindakan berkala yang dilakukan secara terus menerus karena kesukaan terhadap satu hal (Azawar,2005). Peneliti disini ingin melihat jika masturbasi dilakukan secara rutin dan ekseisif oleh seorang remaja. Apakah akan menghasilkan hal yang negative pada pembentukan *self* pada remaja. Apakah semakin sering seorang remaja melakukn masturbasi maka ia akan semakin besar persentase terbentuknya *negative-self* concept pada remaja. Karena bila kita membicarakan intensitas maka kita akan hal yang berulang-ulang (kontinu). Dan seperti yang telah di telaah berdasarkan teori Frued, objek pemuasan yang berlebihan atau kekurangan akan berpengaruh langsung pada pembentukan *self* seseorang (remaja). Dan disini penelti mencoba memberikan sebuah variable yang dicoba diprediksi yaitu *Negative Self-Concept* dengan Intensitas Masturbasi sebagai variabel prediktor.

2.5 Kerangka Pikiran



Gambar 2.2 Kerangka pikiran

Seorang remaja yang menurut Sigmund Freud berada pada usia diatas 12 tahun pastilah akan mencapai sebuah fase perkembangan Genital. Dimana daerah erogen nya berada pada alat kelamin. dan seperti teori fiksasi yang dijelaskan oleh Freud (Alwisol,2009) apabila seseorang tidak memenuhi daerah erogennya atau bahkan melebihi pemuasannya maka akan berdampak pada self seseorang.

Dalam penelitian ini sudah ditentukan dalam variabel bebasnya dengan kata Intensitas yaitu tindakan yang dilakukan secara berkala atau berulang-ulang karena tindakan itu disukai (Azawar, 2005). Intensitas didalam penelitian ini adalah Intensitas dalam bermasturbasi yang ingin dilihat besaran pengaruhnya (presentase) dalam pembentukkan konsep diri yang negatif pada seorang remaja yang dilihat dari 2 aspek dari Calhoun dan Acocella yang akan di teliti dalam kuisisioner yaitu aspek pandangan diri yang tidak teratur dan aspek pandangan diri yang terlalu teratur (dalam Uni, 2007). Berapa besaran pengaruhnya dalam prosentase apabila penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel prediktor dengan variabel yang di prediksi.

2.6 Hipotesa Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memiliki hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas masturbasi terhadap negative self-concept pada remaja laki-laki

2.7 Penelitian yang Relevan

Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Seksualitas dengan Intensitas Masturbasi pada Mahasiswa yang Tinggal di Kos

Nama : Siswi Yuni Pratiwi

Tahun: 2009

Hasil :

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dan

pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos. Hipotesis yang diajukan ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos, ada perbedaan intensitas masturbasi antara subjek laki-laki dan perempuan, ada perbedaan intensitas masturbasi antara subjek yang tinggal di kos ada induk semang dan tanpa induk semang. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang beragama Islam, berusia 18-21 tahun, belum menikah, memiliki kebiasaan masturbasi, berstatus mahasiswa kos di kampung Panggung Rejo, Kelurahan Jebres, Surakarta yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive non random sampling. Hasil analisis menggunakan analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi $(R)=0,522$; $F_{regresi}=10,669$; $p < 0,01$ yang berarti ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos. Hasil analisis anava 2-jalur diperoleh $F= 12,778$; $p=0,01$ ($p < 0,01$) dengan RE perempuan= 56,567 dan RE laki-laki=69,367. Hal ini menunjukkan ada perbedaan intensitas masturbasi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Subjek laki-laki memiliki intensitas masturbasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek

perempuan. Selain itu juga diperoleh $F = 0,580$; $p = 0,554$ ($p > 0,05$) dengan RE ada induk semang = 61,892 dan RE tidak ada induk semang = 64,696. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensitas masturbasi antara subjek yang tinggal di kos ada induk semang dengan subjek yang tidak ada induk semang.

Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri terhadap Intensi Masturbasi pada Remaja

Nama : Heni Apriyani

Tahun : 2012

Hasil:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan efikasi diri dalam rangka menurunkan intensi masturbasi pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada 12 siswa pria yang memiliki karakteristik usia 15-18 tahun (remaja madya), berjenis kelamin laki-laki, belum pernah mengikuti pelatihan efikasi diri sebelumnya, memiliki tingkat efikasi diri yang rendah dan intense masturbasi tinggi dan sangat tinggi. Siswa dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hipotesis yang diajukan adalah (1) Ada perbedaan intensi masturbasi pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan berupa pelatihan efikasi diri, (2) Ada perbedaan antara intense masturbasi pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan desain Randomized Pretest-Posttest Control Group Design.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu, observasi, wawancara, angket, skala efikasi diri dan intensi masturbasi, lembar tugas rumah dan dokumentasi. Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah pemberian pelatihan efikasi diri. Terdapat

perbedaan mean = 37.5, nilai Asymp Sig (1-tailed) (0.014) < (0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan efikasi diri efektif dalam menurunkan intense masturbasi pada remaja. Hasil uji analisis dengan uji 2 Sampel Independen Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai Asymp Sig (1-tailed) (0.0025) < (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti pelatihan efikasi diri lebih rendah tingkat intensi masturbasinya daripada remaja yang tidak mengikuti pelatihan efikasi diri

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu pendekatan yang analisisnya menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Rangkuti, 2012). Penelitian ini dilakukan mengetahui apakah antara dua variable ada pengaruh dalam suatu aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah pengaruh intensitas bermasturbasi terhadap negative self-concept remaja laki-laki.

3.2 Identifikasi dan operasionalisasi variabel penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012).

Variabel adalah sistem yang menjadi sarana penelitian terhadap sesuatu hal yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya (Etta 2010).

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan dalam analisis pengujian hipotesis adalah :

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) : Intensitas Masturbasi
2. Variabel terikat (*Dependent Variable*) : *Negative Self-Concep*

3.2.1 Definisi Konseptual Variabel Penelitian

3.2.1.1 Intensitas Masturbasi

intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut. Intensitas adalah kedalaman atau kekuatan seseorang untuk berperilaku tertentu (Azwar, 1995).

Masturbasi adalah kegiatan melakukan rangsangan seksual pada alat kelamin, yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara (selain berhubungan seksual) dengan tujuan untuk mencapai orgasme (kepuasan). Masturbasi dikenal juga dengan istilah onani (Dianawati, 2002).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas masturbasi adalah kedalaman atau kekuatan seseorang melakukan masturbasi yang dapat dilihat dari tingkat keseringan untuk merangsang alat kelaminnya sendiri sampai mendapatkan kepuasan seksual yaitu keluarnya sperma pada laki-laki dan orgasme pada perempuan.

3.2.1.2 *Negative Self-Concept*

Menurut William D. Brooks (dalam Rahkmat, 2005), orang yang memiliki konsep diri yang negative memiliki beberapa tanda yaitu:

1. Peka terhadap kritik.
2. Responsif sekali terhadap pujian
3. Cenderung bersikap hiperkritis

4. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.2.1 Intensitas Masturbasi

Dalam penelitian ini, skor Intensitas masturbasi diukur berdasarkan dimensi frekuensi dan dimensi kepuasan hal ini berdasarkan teori dari Azwar dan Dianiwati, masing-masing dimensi dibagi menjadi beberapa indikator. Dimensi Frekuensi: subjek melakukan kegiatan masturbasi secara berkala atau melakukannya di waktu tertentu, subjek melakukan masturbasi di tempat atau di waktu yang lebih spesifik, subjek mencoba berlepas atau berhenti dari rutinitas masturbasi dengan berbagai upaya. Dimensi kepuasan: Subjek merasakan kepuasan bermasturbasi yang di dapat dari pengaruh eksternal, subjek melakukan

masturbasi untuk memenuhi, meredam dan mengurangi hasrat seksual dalam dirinya. Dengan jumlah item sebanyak 50 butir.

3.2.2.2 *Negative self-concept*

Dalam penelitian ini *Negative self-concept* diukur berdasarkan dimensi Pandangan diri yang tidak teratur dan pandangan diri yang terlalu teratur hal ini berdasarkan teori dari Calhoun dan Acocella. Masing-masing dimensi dibagi menjadi beberapa indikator. Dimensi pandangan diri yang tidak teratur: subjek menilai ketidakteraturan konsep dirinya berdasarkan faktor eksternal, Subjek menilai ketidakteraturan konsep dirinya berdasarkan perbandingan *ideal self* dengan *real self* yang dia percayai. Dimensi pandangan diri yang terlalu teratur: pandangan diri subjek yang terlalu teratur terbentuk oleh dorongan atau motivasi pribadi, Pandangan diri subjek yang terlalu teratur terbentuk oleh lingkungan sosial. Dengan jumlah item sebanyak 50 butir.

3.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan sebuah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sangadji dan Sopiah, 2010). Menurut Sangadji dan Sopiah (2010), populasi dapat berupa subjek (populasi berupa manusia) dan objek (populasi berupa benda dan hewan). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas 11 jurusan IPS SMAN 31 sejumlah 63 siswa.

3.3.2 Metode Pengambilan Sampel

Etta (2010) menyatakan bahwa dalam suatu penelitian segala hal yang perlu diperhatikan adalah menentukan terlebih dahulu luas dan sifat-sifat populasi, memberikan batasan yang tegas, baru kemudian menetapkan sampelnya. Sampel diambil dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi tersebut. Adapun untuk menentukan sampel, terlebih dahulu harus menentukan luas dan sifat-sifat populasi serta memberikan batas-batas yang tegas. Sebagian dari populasi yang diselidiki disebut sampel penelitian (Etta, 2010). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik "*purposive sampling*", yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Misalnya pada penelitian tentang kebijakan pendidikan, maka sampel yang digunakan adalah orang yang berkecimpung dalam perencanaan atau pelaksanaan kebijakan pendidikan.(Rangkuti,2012). Dipilih tehnik *purposive sampling*dalam pengumpulan data sampel dikarenakan ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi sampel agar dapat mengisi insturnen penelitian yang diberikan.

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode skala untuk mengumpulkan data. Skala adalah instrument/ alat pengukuran yang digunakan untuk mengungkap aspek-aspek kepribadian tertentu pada diri manusia. Skala psikologi selalu mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2003). Adapun karakteristik dari skala menurut Azwar (2003) sebagai alat ukur psikologi yaitu :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indicator perilaku dari atribut bersangkutan.

2. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku, sedang indicator diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan akhir baru bisa diperoleh setelah semua item telah direspon oleh subyek.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh, akan tetapi jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula. Adapun skala yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala tentang intensitas masturbasi dan skala tentang *negative self-concept*.

Skala intensitas masturbasi pada remaja laki-laki digunakan untuk mengungkap intensitas masturbasi yang mencakup dua aspek yaitu aspek Tingkat Frekuensi dan Aspek Tingkat Kepuasan. Skala ini disajikan dalam bentuk pilihan jawaban dan memiliki dua kelompok item, yaitu *favorable* dan *unfavorable*, untuk setiap item terdapat empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Adapun skor untuk setiap jawaban akan bergerak dari 4 sampai 1 untuk item yang berbentuk pernyataan positif (*favorable*) dan bergerak dari 1 sampai 4 untuk item yang berbentuk pernyataan negatif (*unfavorable*). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam penelitian maka semakin tinggi minat masturbasi pada remaja laki-laki.

Adapun rancangan *blue print* dari skala intensitas masturbasi adalah sebagai berikut :

Rancangan Skala Intensitas Masturbasi

Tabel 3.1 Rancangan Skala Intensitas Masturbasi

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Frekuensi	16	9	25
Tingkat Kepuasan	16	9	25
Total			50

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Intensitas Masturbasi

No	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Favoriabel	Unfavoriabel	
1	Frekuensi	1. Subjek melakukan kegiatan masturbasi secara berkala atau melakukannya di waktu tertentu	1,4,11,23	2,5,6,8	8
		2. Subjek melakukan masturbasi di tempat atau di waktu yang lebih spesifik	3,10,15,21,9	12	6
		3. Subjek mencoba berlepas	7,13,14,19,20,24,25	16,17,18,22	11

		atau berhenti dari rutinitas masturbasi dengan berbagai upaya			
Tingkat kepuasan	1.	Subjek merasakan kepuasan bermasturbasi yang didapat dari pengaruh eksternal	26,28,31,43,45,49,50	42,44	8
	2.	Subjek melakukan masturbasi untuk memenuhi, meredam dan mengurangi hasrat seksual dalam dirinya	32,34,36,38,40,41,46,47,48	27,29,30,33,35,37	17
Total			32	18	50

Skala *negative self-concept* digunakan untuk mengungkap perilaku terhadap *self-concept* yang mencakup 2 aspek yaitu aspek pandang diri yang tidak teratur dan aspek pandangan diri yang terlalu teratur. Skala ini disajikan dalam bentuk pilihan jawaban dan memiliki dua kelompok item, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Untuk setiap item terdapat empat kemungkinan

jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Skor untuk setiap jawaban bergerak dari 4 sampai 1 untuk item yang berbentuk pernyataan positif (*favorable*) dan bergerak dari 1 sampai 4 untuk item yang berbentuk pernyataan negatif (*unfavorable*). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi *negative self-concept* yang dimiliki remaja laki-laki.

Adapun rancangan *blue print* dari skala perilaku *negative self-concept* adalah sebagai berikut :

Rancangan Skala *Negative Self-Concept*

Tabel 3.3 Rancangan Skala Negative Self-concept

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Pandangan Diri yang Tidak Teratur	17	8	25
Pandangan Diri yang Terlalu Teratur	17	8	25
Total			50

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Negative Self-Concept

No	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Favoriabel	Unfavoriabel	
	Pandangan Diri yang tidak teratur	1. Subjek menilai ketidakteraturan konsep dirinya	2,3,5,8,9,13,19,20,22,24,25	6,17	13

		berdasarkan faktor eksternal			
		2. Subjek menilai ketidakteraturan konsep dirinya berdasarkan perbandingan ideal self dengan real self yang dia percayai	1,10,11,14,15,21	4,7,13,6, 18,23	12
2	Pandangan diri yang terlalu teratur	1. Pandangan diri subjek yang terlalu teratur terbentuk oleh dorongan atau motivasi pribadi subjek sendiri	30,32,33,34,36,38,39,41,40,42,43,45	26,28,31,44,49,50	18
		3. Pandangan diri subjek yang terlalu teratur terbentuk oleh lingkungan sosial	27,39,47,46,48	35,37	7

Total	34	16	50
-------	----	----	----

3.4 Validitas dan Reliabilitas

3.4.1. Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkap data dari variabel yang akan diteliti secara tepat (Sugiyono, 2012). Instrumen Intensitas Masturbasi dalam penelitian ini disusun dalam bentuk kuesioner dengan model skala likert sebanyak 50 butir.

3.4.1.1 Pengujian Validitas Instrumen Intensitas Masturbasi

Peneliti melakukan *expert judgement* kepada beberapa dosen psikologi Universitas Negeri Jakarta. Sebelum dilakukan ujicoba, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 6 subjek. Kemudian, peneliti melakukan uji coba kebeberapa subjek yang karakteristiknya sama dengan sampel dalam penelitian ini.

Sampel uji coba penelitian ini berjumlah 15 orang. Karakteristik sampel uji coba sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya, yaitu: remaja yang ruitn melakukan masturbasi . Setelah itu, peneliti melakukan hasil analisis terhadap uji coba yang telah dilakukan. Uji analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS 16. Program ini memiliki

kelebihan karena mudah untuk dipahami dan juga mudah dalam mengoperasikannya.

Item yang dikatakan valid apabila korelasi item total positif dan nilainya lebih besar daripada r yang ditetapkan yaitu 0.3. Pada dimensi frekuensi terdapat 6 item yang gugur serta 19 item yang dipertahankan, sedangkan dimensi kepuasan terdapat 11 item yang gugur dan 14 item dipertahankan. Total item yang gugur berjumlah 17 item diantaranya item nomor 5, 10, 12, 15, 18, 20, 26, 31, 33, 36, 38, 45,46,47, 48,49dan 50.

Berikut ini adalah tabel mengenai hasil uji coba validitas variabel Intensitas Masturbasi.

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba

Variabel	Item yang Dipertahankan	Item yang Gugur
Intensitas	1,2,3,4,6,7,8,9,11,13,14,16,1	5, 10, 12, 15, 18, 20,
Masturbasi	7,19,21,22,23,24,25,27,28,2	26, 31, 33, 36, 38,
i	9,30,32,34,35,37,39,40,41,4 2,43,44,	45,46,47, 48,49dan 50.
Total	33	17

3.4.1.2 Pengujian Reliabilitas Instrumen Intensitas Masturbasi.

Reliabilitas instrumen mengacu pada kekonsistensian atau keterpercayaan hasil ukur instrumen dan mengandung makna kecermatan pengukuran. Artinya, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur untuk mengukur gejala yang sama (Rangkuti,dalam buku SPSS). Interpretasi koefisien reliabilitas

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kaidah reliabilitas oleh Guilford.

Tabel 3.6 Kaidah reliabilitas oleh Guilford

Koefisien reliabilitas	Kriteria
>0.9	Sangat reliabel
0.7-0.9	Reliabel
0.4-0.69	Cukup reliabel
0.2-0.39	Kurang reliabel
<0.2	Tidak reliabel

Hasil analisis uji coba pada instrumen motivasi kerja menunjukkan bahwa pada dimensi Frekuensi memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0.836 yang artinya reliabel. Dimensi ekstrinsik memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0.846 yang artinya reliabel.

3.4.1.3 Pengujian Validitas Instrumen *Negative Self-Concept*

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkap data dari variabel yang akan diteliti secara tepat (Sugiyono, 2012). Instrumen negative-self concept dalam penelitian ini disusun dalam bentuk kuesioner model skala likert berjumlah 50 item.

Peneliti melakukan *expert judgement* kepada beberapa dosen psikologi Universitas Negeri Jakarta. Sebelum dilakukan ujicoba, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 6 subjek. Kemudian peneliti melakukan uji coba, sampel uji coba penelitian

ini berjumlah 15 orang. Setelah itu, peneliti melakukan hasil analisis terhadap uji coba yang telah dilakukan. Uji analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS 16. Program ini memiliki kelebihan karena mudah untuk dipahami dan juga mudah dalam mengoperasikannya.

Item yang dikatakan valid apabila korelasi item total positif dan nilainya lebih besar daripada r yang ditetapkan yaitu 0.3. Pada dimensi Pandangan diri yang tidak teratur terdapat 9 item yang gugur serta 16 item yang dipertahankan, sedangkan Pandangan diri yang terlalu teratur terdapat 19 item yang gugur dan 6 item dipertahankan. Total item yang gugur berjumlah 22 item diantaranya item nomor 5,7,10,12,13,14,23,24,25,26,30,32,33,34,35,37,38.39.40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50.

Berikut ini adalah tabel mengenai hasil uji coba validitas variabel *coping stress*

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen NSC

Variabel	Item yang Dipertahankan	Item yang Gugur
NSC	1,2,3,4,6,8,9,11,15,16,17,18, 19,20,21,22,27,28,29,31,36, 47	5,7,10,12,13,14,23,24, 25,26,30,32,33,34,35,37, 38.39,40,41,42,43,44,45,46 ,48,49,50
Total	22	28

3.4.1.4 Pengujian Reliabilitas Instrumen Negative Self Concept.

Reliabilitas instrumen mengacu pada kekonsistensian atau keterpercayaan hasil ukur instrumen dan mengandung makna kecermatan pengukuran. Artinya, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur untuk mengukur gejala yang sama (Rangkuti, dalam buku SPSS). Interpretasi koefisien reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kaidah reliabilitas oleh Guilford.

Tabel 3.8 Kaidah reliabilitas oleh Guilford

Koefisien reliabilitas	Kriteria
0.9	Sangat reliabel
0.7 - 0.9	Reliabel
0.4 - 0.69	Cukup reliabel
0.2 - 0.39	Kurang reliabel
< 0.2	Tidak reliabel

Hasil analisis uji coba pada instrumen *negative self-concept* menunjukkan bahwa pada dimensi pandangan diri yang tidak teratur nilai alpha cronbach sebesar 0.686 yang artinya reliabel. Sementara itu, dimensi Pandangan Diri yang terlalu teratur memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0.128 yang artinya tidak reliabel.

3.5 Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan Software SPSS Statistics 16. Analisis statistic yang digunakan dalam mengolah data antara lain:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Perhitungan frekuensi, mean, median, modus, standar deviasi, varians, skewness (kemencengan), kurtosis, nilai maksimum, nilai minimum dan persentil yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran data.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak untuk melakukan analisis selanjutnya. Data dapat dikatakan normal apabila nilai p value > 0.05 dan chi hitung > c tabel (Rangkuti, 2012).

3.5.3 Uji Linieritas

Uji Linieritas harus terpenuhi jika analisis data untuk pengujina hipotesa menggunakan analisis regresi linier. Jika p lebih kecil dari nilai α , maka kedua variable bersifat linier satu sama lain. Demikian pula sebaliknya, jika nilai P lebih besar daripada nilai α maka kedua variable tidak linier. (Rangkuti, dalam buku SPSS).

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang dilakukan untuk

mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya dengan uji korelasi saja (Rangkuti, 2012).

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi satu predictor karena hanya terdapat satu variable predictor (Intensitas masturbasi) untuk memprediksi variable kriterium (*Negative self-concept*). (Rangkuti, 2012).

3.5.4.1 Perumusan Hipotesis

Rumus Hipotesis dua pihak yaitu:

Ho : $r = 0$

Ho : Terdapat pengaruh Antara Intensitas masturbasi terhadap Negative Self-Concept pada remaja laki-laki.

Ha : $r \neq 0$

Ha : Terdapat pengaruh Antara Intensitas masturbasi terhadap Negative Self-Concept pada remaja laki-laki.

Keterangan :

Ho = Hipotesis nol

Ha = Hipotesis Alternatif

r = koefisien pengaruh Intensitas masturbasi terhadap negative

self concept pada remaja laki-laki

Ho : Tidak terdapat pengaruh Antara Intensitas masturbasi terhadap Negative Self-Concept pada remaja laki-laki.

Ha : Terdapat pengaruh Antara Intensitas masturbasi terhadap Negative Self-Concept pada remaja laki-laki.

Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa Tidak terdapat pengaruh Antara Intensitas masturbasi terhadap Negative Self-Concept pada remaja laki-laki.. apabila hipotesis nol ditolak, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, Terdapat pengaruh Antara Intensitas masturbasi terhadap Negative Self-Concept pada remaja laki-laki.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek pada remaja laki-laki yang bersekolah di SMA Negeri 31 Jakarta Timur jurusan IPS, yang rata-rata berusia 15 sampai dengan 17 tahun dan juga para subjek yang menjadi sampel harus memenuhi salah satu kriteria yaitu rutin melakukan masturbasi. Terdapat 46 remaja laki-laki yang menjadi subjek yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

4.2. Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Sebelum pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba pada alat ukur yang hendak dipakai saat pengambilan data. Instrumen Uji coba terdapat 100 item didalamnya, dimana 50 item untuk Variabel Intensitas Masturbasi dan 50 item untuk Variabel *negative self-concept*. Uji coba dilakukan di kampus UNJ Halimun Jakarta Pusat yang melibatkan 15 mahasiswa pada awal nya. namun setelah dianalisa variable negative-self concept di dapati tidak Reliabel (lihat di tabel) akhirnya peneliti melakukan Uji item lagi kepada 15 orang mahasiswa untuk Variabel *Negative self-concept* setelah dinalaisa, kualitas item nya hanya menaikkan skor nya saja namun tetap tidak reliabel. Akhirnya diputuskan untuk mendrop beberapa item dan menyisakan beberapa item saja, yang setelah dianalisa kualitas sisa item tersebut baru lah berpredikat cukup reliabel. Dari hasil dilakukan uji coba tadi maka item yang valid dibentuk menjadi satu alat ukur penelitian yang baru yang

terdiri dari skala Intensitas Masturbasi sedangkan item yang gugur tidak terpakai oleh peneliti.

Sebelum pengambilan data, sudah ditentukan SMA mana yang akan di jadikan tempat untuk diteliti. SMA yang jadi tempat pengambilan data adalah SMAN 31 Jakarta Timur, Kec mataraman, Jalan Kayu Manis Timur. Setelah membuat surat izin dari Jurusan dan Fakultas akhirnya diajukanlah permohonan izin kepada pihak sekolah agar diberikan izin untuk pengambilan data penelitian skripsi yang ditujukan pada kelas 11 pada jurusan IPS. Pelaksanaan penelitian akhirnya ditetapkan seminggu setelah izin diberikan.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penyebaran instrumen sebanyak 46 dan penyebaran dilakukan pada bulan tanggal 8Juni 2015 dari 63 populasi remaja laki-laki kelas 11 yang terdaftar sebagai murid SMAN 31 hanya 53 yang hadir. 10 anak absent dan 7 anak tidak memenuhi kriteria penelitian sehingga yang berhasil diambil datanya adalah sebanyak 46 siswa.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan salah satu model pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Rangkuti, 2012).

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

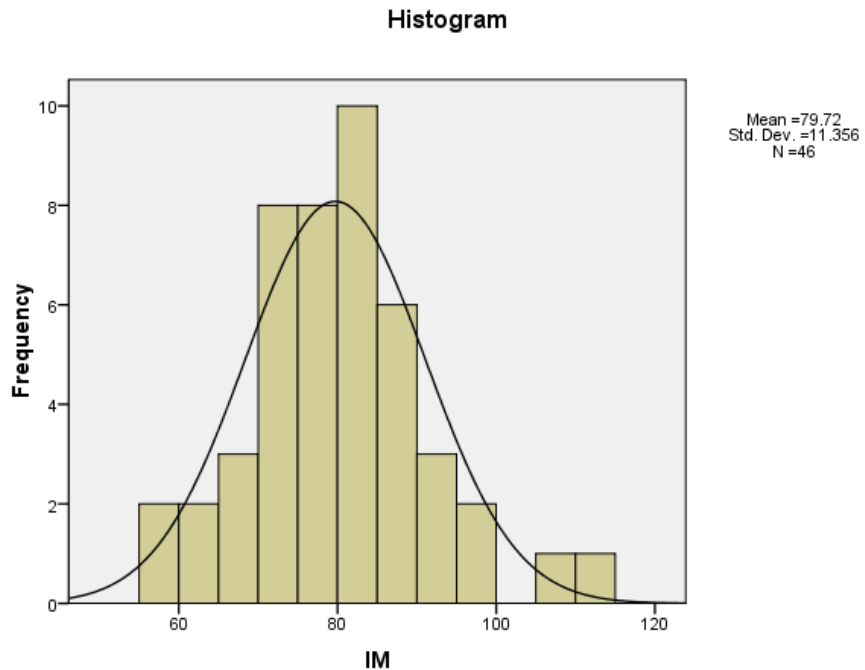
4.3.1 Data Variabel Intensitas Masturbasi

Dalam penelitian ini, data pada intensitas masturbasi yang terdiri dari 33 item dan melibatkan 46 subjek penelitian. Dari hasil pengolahan data, maka diperoleh skor minimum 58, skor maksimal 114, skor rata-

rata 79,72, serta standar deviasinya adalah 11,356. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.1. Data Deskriptif Intensitas Masturbasi

Statistics		
IM		
N	Valid	46
	Missing	0
Mean		79.72
Std. Error of Mean		1.674
Median		79.50
Mode		81 ^a
Std. Deviation		11.356
Variance		128.963
Skewness		.623
Std. Error of Skewness		.350
Kurtosis		1.184
Std. Error of Kurtosis		.688
Range		56
Minimum		58
Maximum		114
Sum		3667
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		



Gambar 4.1. Diagram Batang Intensitas Masturbasi

4.3.2. Kategorisasi Skor Intensitas Masturbasi

Skor Intensitas Masturbasi dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan kategorisasi ordinal dengan asumsi data berdistribusi normal. Dibawah ini disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.2. Kategorisasi Skor Intensitas Masturbasi

Kriteria	Jumlah Subjek	%
Rendah ($X < 82,5$)	29	63
Sedang ($82 \leq X \leq 98,5$)	14	30.4
Tinggi ($X > 98,5$)	3	6.5

Total	46	100.0
--------------	-----------	--------------

Berdasarkan proses perhitungan pengkategorisasian skor intensitas masturbasi, maka diperoleh bahwa subjek yang memiliki skor intensitas masturbasi lebih besar 98,5 maka dikategorisasi subjek memiliki intensitas masturbasi yang tinggi, skor lebih kecil 82,5 maka dikategorisasi subjek memiliki intensitas masturbasi yang rendah dan skor lebih kecil 82,5 dan lebih besar 98,5 maka dikategorisasi subjek memiliki intensitas masturbasi yang skor sedang.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 29 subjek yang memiliki intensitas masturbasi yang rendah dengan persentase 63 %, 14 subjek yang memiliki intensitas masturbasi yang sedang dengan persentase 30,4 %, dan 3 subjek memiliki intensitas masturbasi dengan persentase 6,5 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini, Intensitas Masturbasi dengan skor rendah.



Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Skor Intensitas Masturbasi

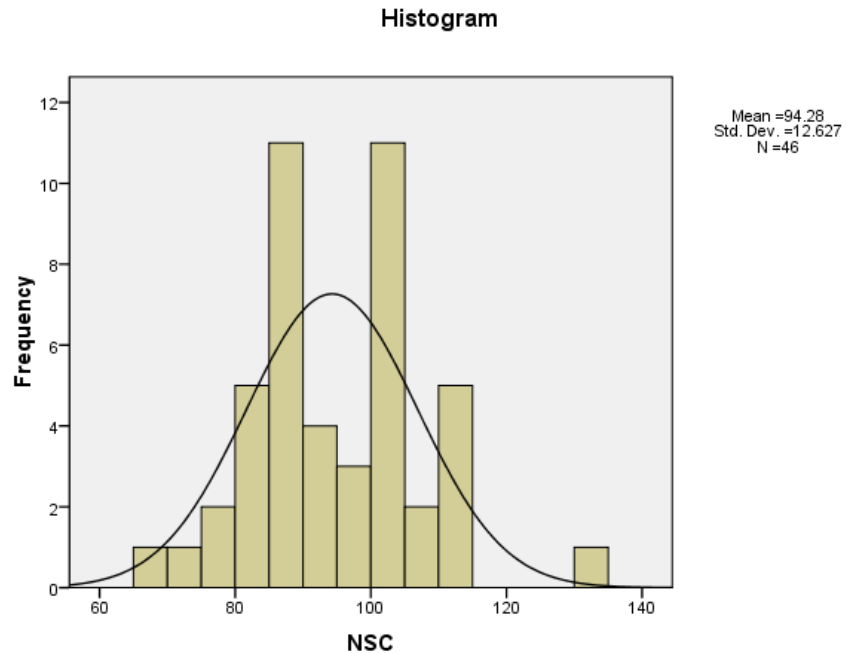
4.3.3 Data Variabel *Negative Self-Concept*

Dalam penelitian ini, data pada negative self-concept yang terdiri dari 22 item dan melibatkan 46 subjek penelitian. Dari hasil pengolahan data, maka diperoleh skor minimum 41, skor maksimal 115, skor rata-rata 74, serta standar deviasinya adalah 12.773. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.2 Data Deskriptif Negative Self-Concept

Statistics		
NSC		
N	Valid	46
	Missing	0
Mean		94.28
Std. Error of Mean		1.862
Median		92.50
Mode		87 ^a
Std. Deviation		12.627
Variance		159.452
Skewness		.383
Std. Error of Skewness		.350
Kurtosis		.374
Std. Error of Kurtosis		.688
Range		63
Minimum		68
Maximum		131
Sum		4337

Statistics		
NSC		
N	Valid	46
	Missing	0
Mean		94.28
Std. Error of Mean		1.862
Median		92.50
Mode		87 ^a
Std. Deviation		12.627
Variance		159.452
Skewness		.383
Std. Error of Skewness		.350
Kurtosis		.374
Std. Error of Kurtosis		.688
Range		63
Minimum		68
Maximum		131
Sum		4337
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		



Gambar 4.3. Diagram Batang Negative Self-Concept

4.3.3.1 Kategorisasi Skor *Negative Self-Concept*

Skor Negative Self Concept dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan kategorisasi ordinal dengan asumsi data berdistribusi normal. Dibawah ini disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4. Kategorisasi Skor Negative Self-Concept

Kriteria	Jumlah Subjek	%
Rendah ($X < 44$)	2	4.3
Sedang ($44 \leq X \leq 66$)	43	93.5
Tinggi ($X > 66$)	1	2.2
Total	46	100.0

Berdasarkan proses perhitungan pengkategorisasian skor negative self-concept, maka diperoleh bahwa subjek yang memiliki skor *negative self-concept* lebih besar 66 maka dikategorisasi subjek memiliki negative self-concept tinggi, skor lebih kecil 44 maka dikategorisasi subjek memiliki negative self-concept rendah dan skor lebih kecil 44 dan lebih besar 66 maka dikategorisasi subjek memiliki *negative self-concept* yang sedang.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 2 subjek yang memiliki negative self-concept yang rendah dengan persentase 4.3 %, 43 subjek yang memiliki negative self-concept yang sedang dengan persentase 93,5 %, dan 1 subjek memiliki negative self-concept yang tinggi dengan persentase 2.2 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini, subjek memiliki negative self-concept sedang.



Gambar 4.4 Diagram Kategorisasi Skor *Negative Self-Concept*

4.3.4 Pengujian Persyaratan Analisis

4.3.4.1 Pengujian Normalitas

Untuk mengetahui apakah variabel Intensitas Masturbasi dan negative self-concept berdistribusi normal atau tidak, dengan cara melakukan uji normalitas. Data dikatakan berdistribusi normal apabila Shapiro-Wilk > taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$).

Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 16 :

Tabel 4.5. Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	Interpretasi
Intensitas Masturbasi	0,241	Normal
Negative Self- Concpet	0,550	Normal

Hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa data variabel intensitas masturbasi berdistribusi normal dan data variabel negative self-concept dikatakan berdistribusi normal.

4.3.4.2 Linearitas

Penghitungan untuk menguji uji linearitas dengan menggunakan SPSS versi 16 dengan taraf signifikansi 0.05. Apabila kedua variabel memiliki hubungan yang linear, jika hasilnya menunjukkan hasil $p < 0.05$. Berdasarkan hasil penghitungan, maka diperoleh $p = 0.334$. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara dua variabel adalah tidak linier.

Tabel 4.6. Hasil Pengujian Linearitas

Variabel	Signifikansi (p)	Kesimpulan
Intensitas masturbasi	0.334	Tidak Linier

terhadap negative self- concept		
--------------------------------------------	--	--

4.4 Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

4.4.1 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada intensitas masturbasi terhadap *negative self-concept* pada remaja laki-laki. Uji hipotesis menggunakan SPSS versi 16, maka diperoleh Interpretasi hasil analisis data dengan SPSS

a. Descriptive Statistic

Bagian ini Menyajikan hasil perhitungan dengan jumlah statistic deskriptif yang berupa mean, standar deviasi, dan jumlah kasus (n) untuk variable intensitas masturbasi dengan Negative self-concept

b. Correlation

Bagian ini menunjukkan besar koefisien korelasi pearson product moment antara variable intensitas masturbasi dengan negative self-concept. besarnya koefisien korelasi adalah -0,146 dengan nilai $p = 0,167$ dan nilai p tersebut lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$, yang artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variable intensitas masturbasi dengan negative self-concept.

c. Model Summary

Bagian ini menampilkan hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) sebesar 0,146 dan R Square nya sebesar 0,021. oleh karena

hanya dua variable maka besarnya indeks korelasi (r) dan korelasi ganda (R) sama.

d. Anova

Bagian ini menyajikan hasil analisis regresi yaitu, anova, karena analisis regresi juga menghasilkan nilai F dan hakikatnya juga merupakan kerja analisis varians :

- ✓ Nilai F regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,954 dengan nilai f table (dengan df 1;44) adalah 4,05 maka $F_{hitung} < F_{table}$ (tidak Signifkan)
- ✓ nilai $p = 0,334$ dengan nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$
- ✓ dengan demikian H_0 diterima, H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh intensitas masturbasi terhadap negative self-concept pada remaja laki-laki atau bisa juga disebutkan bahwa variable prediktor (Intensitas Masturbasi) tidak dapat digunakan untuk memprediksi variable kriterium (Negative Self-Concept).

e. Coefficients

Persamaan regresi dapat ditentukan melalui hasil analisis pada bagian ini, persamaan regresi penelitian tersebut adalah :

$$Y = a + bx$$

$$\text{Negative Self-Concept} = 61.97 + (-0,085) \text{ Intensitas Masturbasi}$$

Persamaan yang dihasilkan ini tidak signifikan yang artinya bahwa persamaan ini tidak dapat digunakan sebagai alat memprediksi variable kriterium berdasarkan variable prediktor

f. Kesimpulan

H_0 diterima, H_a ditolak

Tidak terdapat Pengaruh yang signifikan intensitas masturbasi terhadap negative self-concept pada remaja laki-laki.

4.4.2 Pembahasan

Hasil yang telah diperoleh dari uji hipotesis dengan menggunakan uji analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Tidak terdapat Pengaruh yang signifikan intensitas masturbasi terhadap *negative self-concept* pada remaja laki-laki. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai $F=0,954$; $p=0,334 >0.05$. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear, menunjukkan nilai konstanta variabel *negative self-concept* adalah 61,97 dan hasil koefisiennya adalah -0,085 maka persamaan regresi berdasarkan data yang ada, yaitu : $Y= 61.97+(-0.085)X$. Dari hasil tersebut dapat dikatakan jika intensitas masturbasi yang dilakukan remaja laki-laki(X) mengalami kenaikan, maka negative self-concept pada remaja (Y) mengalami penurunan sebesar -0.085. Hal ini menunjukkan apabila intensitas masturbasi yang dilakukan remaja laki-laki tinggi maka negative self conceptnya rendah. Begitupun sebaliknya apabila intensitas yang dilakukan remaja rendah maka negative self-concept nya akan tinggi Dengan kata lain, Tidak terdapat Pengaruh yang signifikan intensitas masturbasi terhadap negative self-concept pada remaja laki-laki.

Untuk membandingkan, penelitian yang dilakukan oleh Era Sukmawati dan Rosita Yuniati Di Universitas Setia Budi Surakarta, 2002. Bahwa mereka meneliti tentang hubungan konsep diri dengan kecenderunga depresi pada remaja. Hasil yang diperoleh adalah terdapat korelasi negative antara konsep diri dengan kecenderungan depresi.berarti bila semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah kecenderungan depresi. Dan semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan depresi. Dengan analisis menunjukkan hubungan

yang negatif antara konsep diri dengan kecenderungan depresi pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi Pearson (r_{xy}) sebesar $-0,655$ ($p < 0,05$).

Karena penelitian ini mencari tahu tentang korelasi, maka bisa dikatakan juga bahwa apabila seseorang memiliki kecenderungan untuk mudah depresi maka bisa disimpulkan ia memiliki konsep diri yang rendah (*negative*).

Jadi jika dibandingkan dengan penelitian peneliti yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan sebab akibat antara intensitas masturbasi dengan *negative-self concept* maka bisa dikatakan bahwa kecenderungan seseorang yang mudah depresi adalah orang yang memiliki konsep diri yang rendah atau konsep diri negatif.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Intensitas masturbasi pada 46 subjek penelitian tergolong pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas masturbasi yang dilakukan tidak mengambil peran penting dalam pembentukan konsep diri negatif.

Dalam penelitian ini, Hasil skor dari *negative self concept* pada remaja laki-laki tergolong pada kategori sedang, yang menggambarkan bahwa remaja laki-laki rata-rata memiliki *negative self-concept* pada diri mereka namun pengaruhnya bukan dikarenakan oleh intensitas masturbasi.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan pelaksanaan penelitian mengalami beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Jumlah subjek yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang sudah diperkirakan sebelumnya oleh peneliti. Dengan populasi sejumlah 63 siswa peneliti hanya mampu mendapatkan sampel sebanyak 46,

dikarenakan 10 siswa tidak hadir dan 7 siswa tidak memenuhi kriteria penelitian.

2. Waktu pengambilan data yang bertepatan dengan usainya siswa SMAN 31 melakukan UKK (Ujian Kenaikan Kelas). Sehingga situasi dan pengkondisian kelas kurang kondusif.
3. Terbatas nya literatur/jurnal/skripsi yang membahas pengaruh intensitas masturbasi menyulitkan peneliti untuk mencari bahan rujukan serta referensi pada penulisan skripsi ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara intensitas masturbasi terhadap negative self-concept pada remaja laki laki kelas 11 jurusan IPS di SMAN 31. Hal ini di tunjukkan dari skor intensitas masturbasi yang rendah dan skor negative self-concept nya berada pada nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata konsep diri remaja nya negative, namun bukan disebabkan oleh intensitas bermasturbasi.

5.2 Implikasi

Setelah ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara intensitas masturbasi terhadap negative self-concept bukan berarti kegiatan bermasturbasi tidak memiliki dampak negative bagi pelakunya. Sudah banyak literature baik itu dari bidang kedokteran hingga bidang psikologi yang mengungkapkan bahwa bermasturbasi memberikan dampak buruk baik secara fisiologis maupun psikologis mulai dari ejakulasi dini hingga kanker prostat ini hanya dilihat dari bidang kedokteran. Dalam beberapa literatur psikologi juga di utarakan bahwa kegiatan masturbasi memberikan dampak yang membuat pelakunya memiliki daya konsentrasi yang rendah dikarenakan kognitif pelaku sibuk memikirkan hal-hal yang erotis sehingga mengalihkan konsentrasinya. Pada akhirnya Peneliti hanya bisa percaya bahwa segala yang dipaksakan akan slalu memberikan dampak yang buruk, seperti kegiatan masturbasi ini. Sudah seharusnya pengeluaran sperma

dilakukan bukan dengan cara bermasturbasi melainkan disalurkan dengan wet-dream atau mimpi basah.

5.3 Saran

5.3.1 Saran bagi Subjek

Walaupun tidak terbukti signifikan antara pengaruh intensitas masturbasi dengan pembentukan *negative self-concept*, peneliti tetap berharap subjek sebisa mungkin mengurangi atau menghentikan kebiasaan bermasturbasi. Karena dari segi fisiologis sudah banyak sekali yang menyebutkan dampak negatif dari masturbasi seperti ejakulasi dini, yang apabila tidak ditanggulangi kelak akan mempengaruhi keharmonisan keluarga, atau bahkan kemungkinan terserang kanker prostat bagi yang secara eksemplik melakukannya. Dari segi psikologis pun sudah banyak literatur yang mengatakan masturbasi dapat mempengaruhi daya konsentrasi. Sedangkan hal yang sangat dibutuhkan pelajar adalah kemampuan berkonsentrasi agar menyerap atau mencerna pelajaran dengan mudah. Dan bahkan dari segi agama pun praktek masturbasi ini banyak ditentang oleh para ulama. Peneliti masih berharap agar subjek bisa mengurangi atau menghentikan kebiasaan masturbasi ini.

5.3.2 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Diharapkan kelak jika ingin meneliti hal serupa pastikan waktu yang benar-benar tepat serta kondusif agar apa yang diharapkan dari penelitian ini bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafidz, Ayu Rafida. 2012. Konsep Diri Remaja Laki-laki yang Bermasalah dengan Hukum. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegija Pranata.
- Alwisol. 2012. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Pers
- Rangkuti A. A, M.Si. 2012. Konsep dan Tehnik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan. Jakarta : FIP Press.
- Rangkuti A. A, M.si. 2012. Statistik Inferensial untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Jakarta : Buku Ajar prodi Psikologi Univeritas Negri Jakarta.
- Anna,Lusia.2014.<http://health.kompas.com/read/2014/05/25/1204259/Pengaruh.Kebiasaan.Masturbasi.pada.Hubungan.Seksual>
- Apriyani, Heni. 2009. Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri terhadap Intensi Masturbasi pada Remaja.Laporan Tugas Akhir.Semarang: Universitas Diponogoro.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2005. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Christine E. Kaestle • Katherine R. Allen. 2010. *The Role of Masturbation in Healthy Sexual Development: Perceptions of Young Adults*, Springer Science Business Media, LLC.
- Dianawati, A. 2002. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dra. Etta Mamang Sangadji, M.si. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Era Sukmawati dan Rosita Yuniati. 2002. *hubungan konsep diri dengan kecenderunga depresi pada remaja*. Surakarta. Universitas Setia Budi.
- Haryanto, S.PD . 2010. <http://belajarpsikologi.com/jenis-jenis-konsep-diri/>.
- Kartini,Kartono. 2007. *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Leonard,Ashley. 2010. *An Investigation of Masturbation and Coping Style*, Poster Presented at the April 38th Annual WesternPennsylvania Undergraduate Psychology Conference. Slippery Rock, PA.
- Olds, Papalia. 2009. *Human Development*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Prasetyo, Andrie. 2013. *Pengaruh Konsep Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Rafellion, Riki. 2007. Naskah Publikasi Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecenderungan Prilaku Masturbasi Pada Remaja Laki-Laki Di Yogyakarta. Laporan Tugas Akhir. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Saifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sarwono. S.W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
Setyani, Uni. 2007. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang. Semarang : Universitas Diponegoro.

Siswi Yuni Pratiwi. 2009. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dan Pengetahuan Seksualitas Dengan Intensitas Masturbasi Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Kos. Surakarta: Universitas Muhamdiyah Surakarta.

Solihun, Muhammad. 2011. Hubungan Konsep Diri Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Pada Konsep Tekanan. Laporan Tugas Akhir. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : CV Alfabeta

Tomislav Franić & Ivana Ujević Franić. 2011. Infantile Masturbation - Exclusion Of Severe Diagnosis Does Not Exclude Parental Distress - Case Report, *Psychiatria Danubina*, 2011; Vol. 23, No. 4, pp 398-399
Case report © Medicinska naklada - Zagreb, Croatia.

Tri Atmadi, Teta. 2007. Minat Masturbasi pada Remaja Laki-Laki Ditinjau dari Perilaku Cybersex. Laporan Tugas Akhir. Semarang: Universitas Katolik Sogijapranata.

Wawa.2012.<http://female.kompas.com/read/2012/05/16/1141055/7>.Tanda.Bahaya.Masturbasi.

Lampiran 1

Data Demografi

Statistics

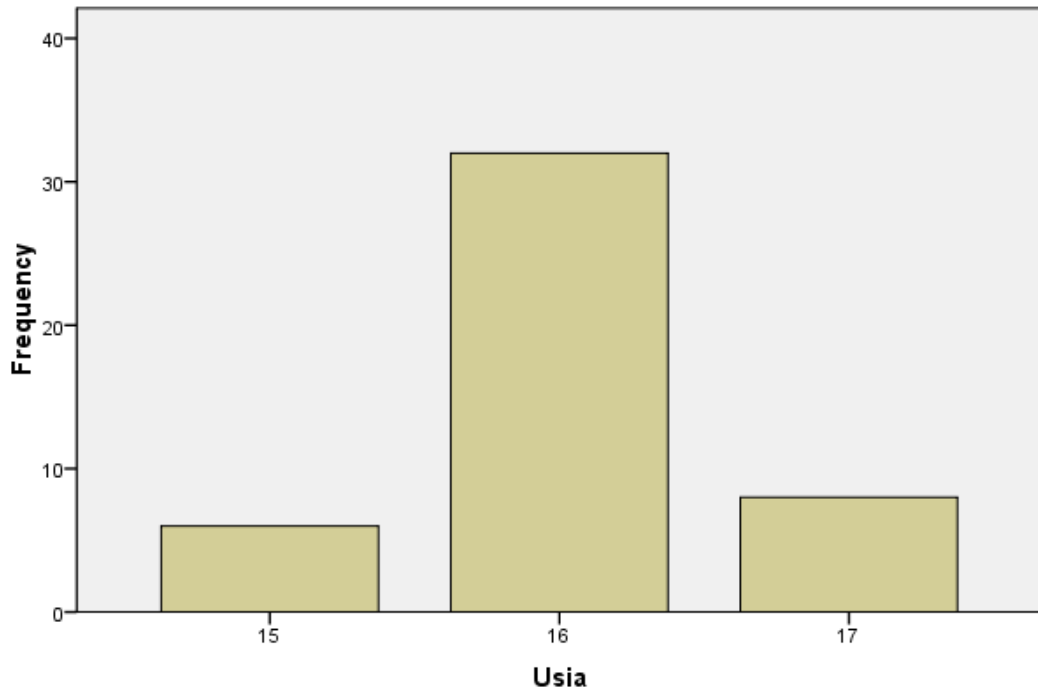
Usia

N	Valid	46
	Missing	0

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	6	13.0	13.0	13.0
	16	32	69.6	69.6	82.6
	17	8	17.4	17.4	100.0
Total		46	100.0	100.0	

Usia



Lampiran 2

Data Deskriptif Intensitas Masturbasi Statistics

IM

N	Valid	46
	Missing	0
Mean		79.72
Std. Error of Mean		1.674
Median		79.50
Mode		81 ^a
Std. Deviation		11.356
Variance		128.963
Skewness		.623
Std. Error of Skewness		.350
Kurtosis		1.184
Std. Error of Kurtosis		.688
Range		56
Minimum		58
Maximum		114
Sum		3667

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 3

Data Deskriptif *Negative Self-Concept*

Statistics

NSC

N	Valid	46
	Missing	0
Mean		94.28
Std. Error of Mean		1.862
Median		92.50
Mode		87 ^a
Std. Deviation		12.627
Variance		159.452
Skewness		.383
Std. Error of Skewness		.350
Kurtosis		.374
Std. Error of Kurtosis		.688
Range		63
Minimum		68
Maximum		131
Sum		4337

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 4

Reliabilitas dan Validitas Variabel

Aspek : Kepuasan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	16	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item26	2.50	.966	16
item27	2.88	.806	16
item28	2.75	.931	16
item29	2.44	.814	16
item30	2.25	.856	16
item31	1.94	.772	16
item32	2.69	.793	16

item33	2.44	.814	16
item34	3.06	.574	16
item35	2.69	.946	16
item36	2.56	.629	16
item37	2.75	.577	16
item38	2.88	.500	16
item39	2.38	.719	16
item40	2.94	.680	16
item41	3.00	.966	16
item42	2.69	.704	16
item43	2.75	.775	16
item44	2.56	.629	16
item45	2.69	.946	16
item46	2.94	.998	16
item47	2.38	1.025	16
item48	2.06	.998	16
item49	3.44	.512	16
item50	2.19	.834	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item26	63.31	83.162	.132	.851
item27	62.94	78.729	.493	.837
item28	63.06	78.329	.439	.839
item29	63.38	76.250	.669	.830
item30	63.56	74.396	.765	.826
item31	63.88	88.117	-.158	.858
item32	63.12	79.850	.420	.840

item33	63.38	81.983	.257	.845
item34	62.75	82.733	.323	.843
item35	63.12	79.717	.344	.843
item36	63.25	85.000	.089	.849
item37	63.06	80.862	.504	.838
item38	62.94	83.662	.275	.844
item39	63.44	78.662	.569	.835
item40	62.88	79.050	.572	.835
item41	62.81	80.029	.316	.844
item42	63.12	80.250	.450	.839
item43	63.06	82.996	.201	.847
item44	63.25	78.067	.717	.832
item45	63.12	76.250	.562	.834
item46	62.88	76.250	.527	.835
item47	63.44	77.596	.431	.839
item48	63.75	81.667	.209	.849
item49	62.38	78.383	.858	.831
item50	63.62	82.117	.239	.846

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
65.81	86.429	9.297	25

Reliability

[DataSet4] C:\Users\FUN\Documents\Variabel intensitas masturbasi.sav

Aspek : Frekunesi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	16	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	2.75	.856	16
item2	2.12	.719	16
item3	2.75	.931	16
item4	1.88	.806	16
item5	1.88	.500	16
item6	2.25	.856	16
item7	2.56	.727	16
item8	2.69	.793	16
item9	2.88	.619	16
item10	2.94	.772	16
item11	2.56	.964	16
item12	2.44	.814	16
item13	2.75	.775	16

item14	2.81	.750	16
item15	1.62	.806	16
item16	1.88	.619	16
item17	2.38	.885	16
item18	1.81	.655	16
item19	2.62	.719	16
item20	2.94	.772	16
item21	2.12	.806	16
item22	1.69	.602	16
item23	2.00	.816	16
item24	2.62	.719	16
item25	2.81	.981	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	57.00	68.667	.526	.824
item2	57.62	71.717	.381	.830
item3	57.00	70.267	.367	.831
item4	57.88	71.983	.309	.833
item5	57.88	74.783	.212	.835
item6	57.50	66.800	.667	.818
item7	57.19	71.762	.371	.831
item8	57.06	69.662	.497	.826
item9	56.88	70.383	.587	.824
item10	56.81	75.362	.068	.842
item11	57.19	68.562	.462	.827
item12	57.31	77.829	-.113	.849
item13	57.00	70.933	.409	.829

item14	56.94	68.196	.655	.820
item15	58.12	72.117	.299	.834
item16	57.88	73.050	.324	.832
item17	57.38	67.317	.604	.821
item18	57.94	78.062	-.140	.847
item19	57.12	69.050	.611	.822
item20	56.81	75.896	.028	.843
item21	57.62	69.717	.483	.826
item22	58.06	72.462	.394	.830
item23	57.75	70.200	.439	.828
item24	57.12	70.917	.449	.828
item25	56.94	67.396	.528	.824

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
59.75	76.867	8.767	25

Variabel : Negative Self Concept

Aspek : Pandangan Diri yang Tidak Teratur

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	16	100.0

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	16	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.128	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item26	3.19	.750	16
item27	2.31	.704	16
item28	2.38	.719	16
item29	2.38	.806	16
item30	2.88	.719	16
item31	2.25	.775	16
item32	2.75	.775	16
item33	2.06	.443	16
item34	2.62	.806	16
item35	2.81	.750	16
item36	2.56	.629	16
item37	3.12	.719	16
item38	2.81	.750	16
item39	2.38	.500	16

item40	2.12	.619	16
item41	2.31	.873	16
item42	2.81	.834	16
item43	2.88	.500	16
item44	2.38	.957	16
item45	2.88	.806	16
item46	3.06	.574	16
item47	2.56	.892	16
item48	2.56	.814	16
item49	2.12	.885	16
item50	2.75	1.065	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item26	61.75	15.933	-.006	.135
item27	62.62	15.317	.118	.094
item28	62.56	14.796	.208	.062
item29	62.56	13.729	.349	-.004 ^a
item30	62.06	16.729	-.133	.175
item31	62.69	13.829	.353	.000 ^a
item32	62.19	15.629	.038	.120
item33	62.88	15.983	.080	.114
item34	62.31	15.429	.061	.111
item35	62.12	16.517	-.101	.167
item36	62.38	13.983	.443	-.004 ^a
item37	61.81	15.229	.128	.090
item38	62.12	17.183	-.206	.201
item39	62.56	15.729	.122	.102

item40	62.81	16.296	-.043	.144
item41	62.62	15.317	.056	.112
item42	62.12	16.250	-.072	.161
item43	62.06	15.929	.071	.114
item44	62.56	17.329	-.224	.229
item45	62.06	16.462	-.099	.170
item46	61.88	16.117	.004	.130
item47	62.38	14.117	.231	.035
item48	62.38	15.583	.034	.121
item49	62.81	16.296	-.086	.169
item50	62.19	17.362	-.229	.244

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
64.94	16.462	4.057	25

Aspek : Pandangan Diri yang Terlalu Teratur

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	16	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.686	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	2.06	.680	16
item2	2.12	.806	16
item3	2.00	.894	16
item4	2.38	.719	16
item5	2.50	.816	16
item6	2.06	.574	16
item7	2.00	.816	16
item8	2.56	.892	16
item9	2.12	.719	16
item10	2.94	.929	16
item11	2.56	.814	16

item12	2.94	.772	16
item13	2.75	.577	16
item14	2.25	1.000	16
item15	2.06	1.063	16
item16	2.38	.957	16
item17	1.94	.772	16
item18	2.00	.632	16
item19	2.38	.719	16
item20	2.38	.619	16
item21	2.69	.793	16
item22	2.12	.719	16
item23	2.81	.834	16
item24	3.06	.574	16
item25	2.12	.719	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	57.12	38.917	.705	.641
item2	57.06	39.396	.525	.650
item3	57.19	36.829	.712	.627
item4	56.81	39.229	.624	.645
item5	56.69	47.162	-.220	.716
item6	57.12	41.050	.542	.658
item7	57.19	44.562	.012	.696
item8	56.62	39.583	.444	.656
item9	57.06	41.796	.328	.670
item10	56.25	46.600	-.166	.716
item11	56.62	39.050	.555	.647

item12	56.25	53.533	-.776	.753
item13	56.44	50.396	-.655	.730
item14	56.94	44.062	.023	.700
item15	57.12	38.517	.433	.654
item16	56.81	37.762	.568	.641
item17	57.25	40.333	.452	.658
item18	57.19	39.096	.742	.641
item19	56.81	40.829	.437	.661
item20	56.81	42.296	.333	.671
item21	56.50	39.333	.543	.649
item22	57.06	41.262	.388	.665
item23	56.38	45.850	-.105	.707
item24	56.12	47.850	-.355	.713
item25	57.06	43.529	.139	.685

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
59.19	45.362	6.735	25

Lampiran 5

Katagorisasi Variabel

Statistics

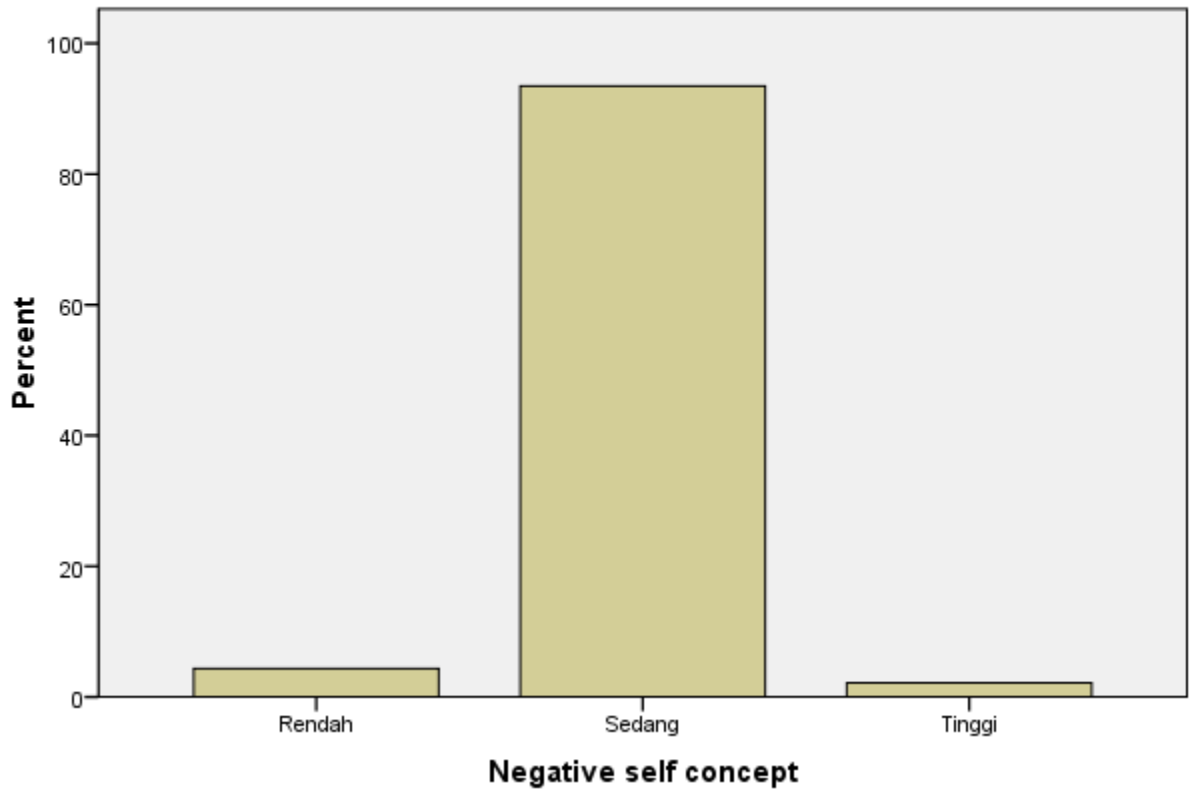
Negative self concept

N	Valid	46
	Missing	0

Negative self concept

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	4.3	4.3	4.3
	Sedang	43	93.5	93.5	97.8
	Tinggi	1	2.2	2.2	100.0
Total		46	100.0	100.0	

Negative self concept



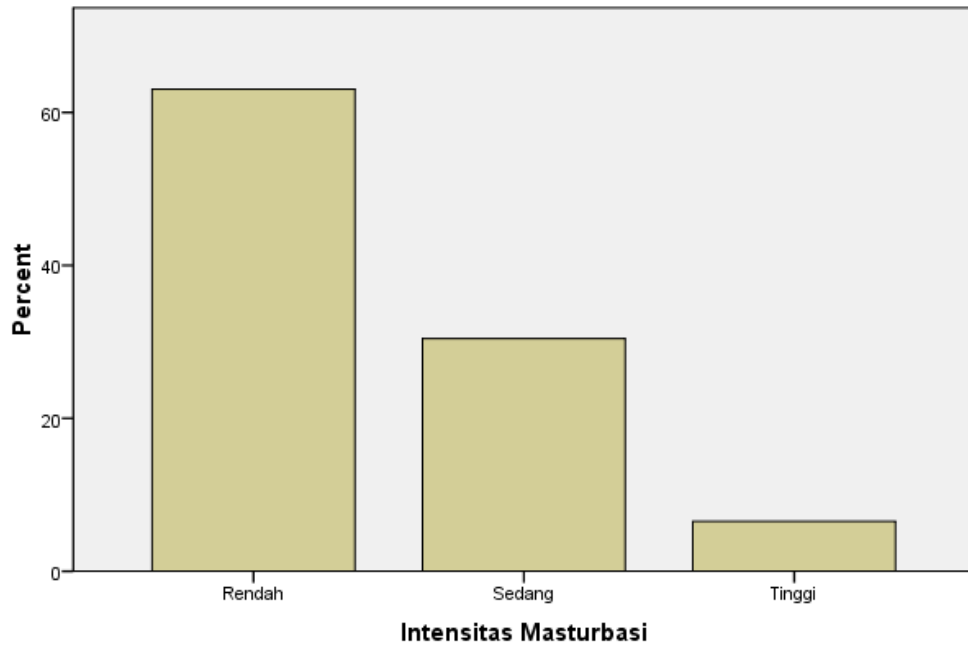
Intensitas Masturbasi

N	Valid	46
	Missing	0

Intensitas Masturbasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	29	63.0	63.0	63.0
	Sedang	14	30.4	30.4	93.5
	Tinggi	3	6.5	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Intensitas Masturbasi



Lampiran 6 Normalitas Variabel Intensitas Masturbasi

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IM	.104	46	.200 [*]	.968	46	.241

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

IM

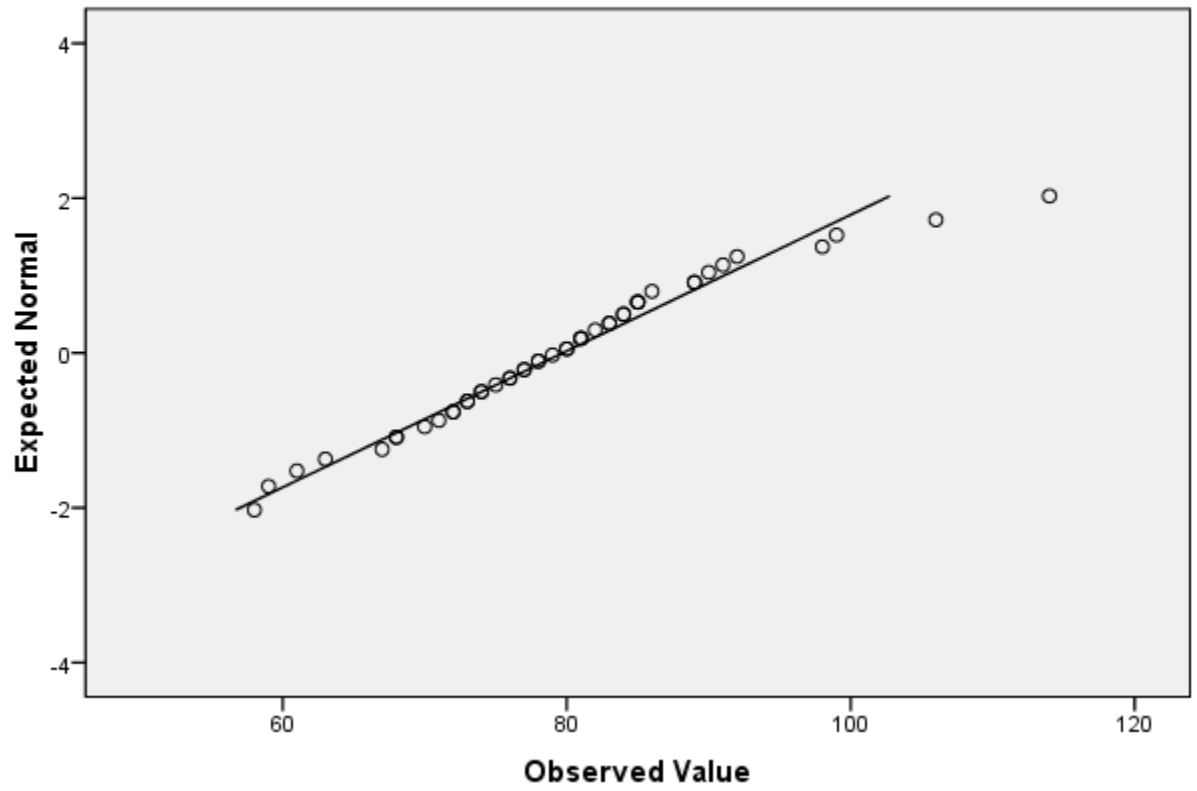
IM Stem-and-Leaf Plot

```

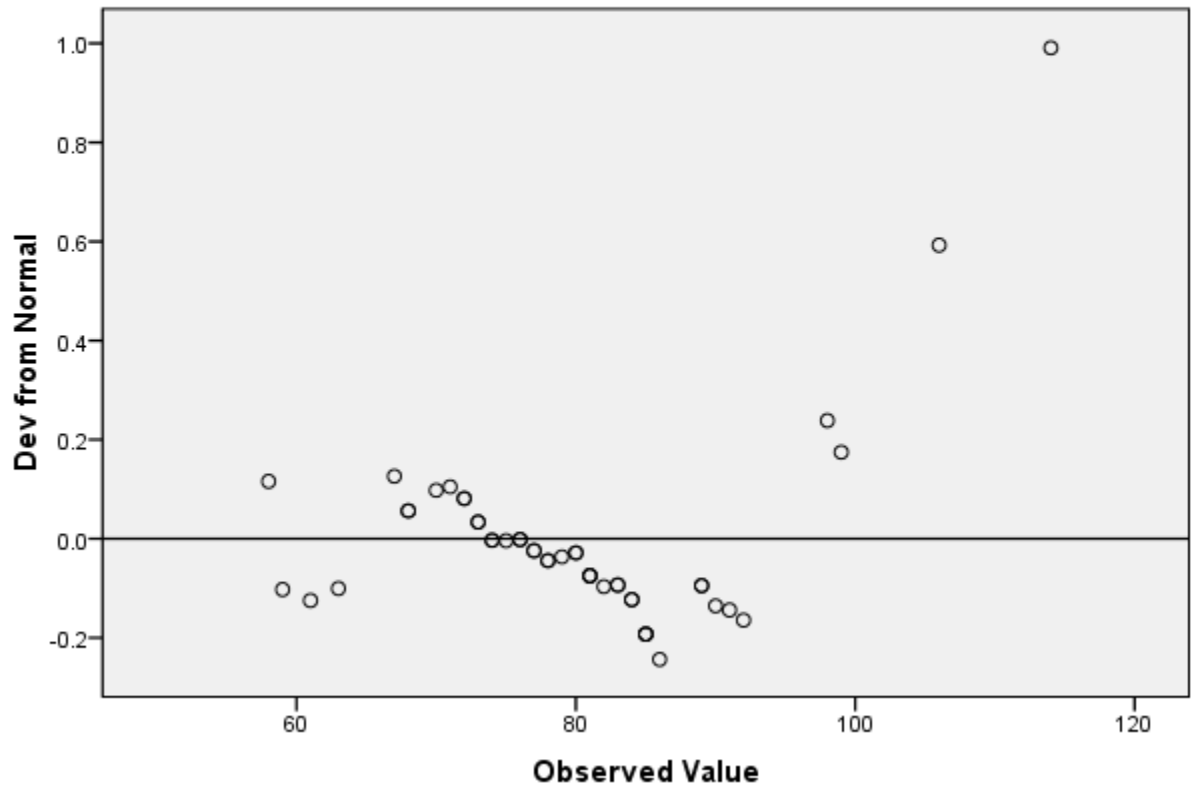
Frequency  Stem & Leaf
          2.00  5 . 89
          2.00  6 . 13
          3.00  6 . 788
          8.00  7 . 01223344
          8.00  7 . 56677889
         10.00  8 . 0011123344
          6.00  8 . 555699
          3.00  9 . 012
          2.00  9 . 89
          2.00 Extremes  (>=106)
    
```

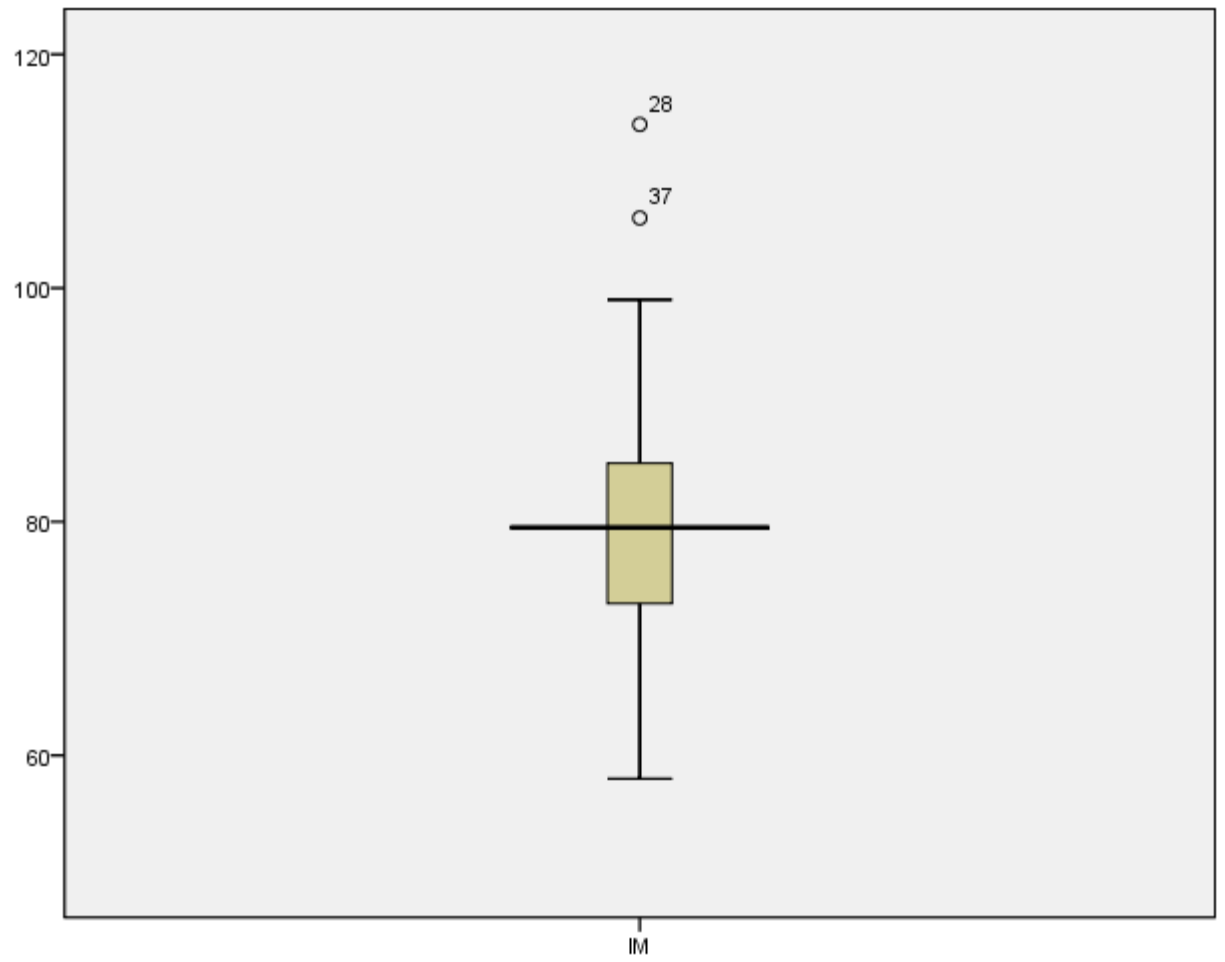
Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

Normal Q-Q Plot of IM



Detrended Normal Q-Q Plot of IM





Explore

Lampiran 7 Normalitas Variabel Negative Self-Concept

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NSC	.106	46	.200 [*]	.979	46	.550

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

NSC

NSC Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

```

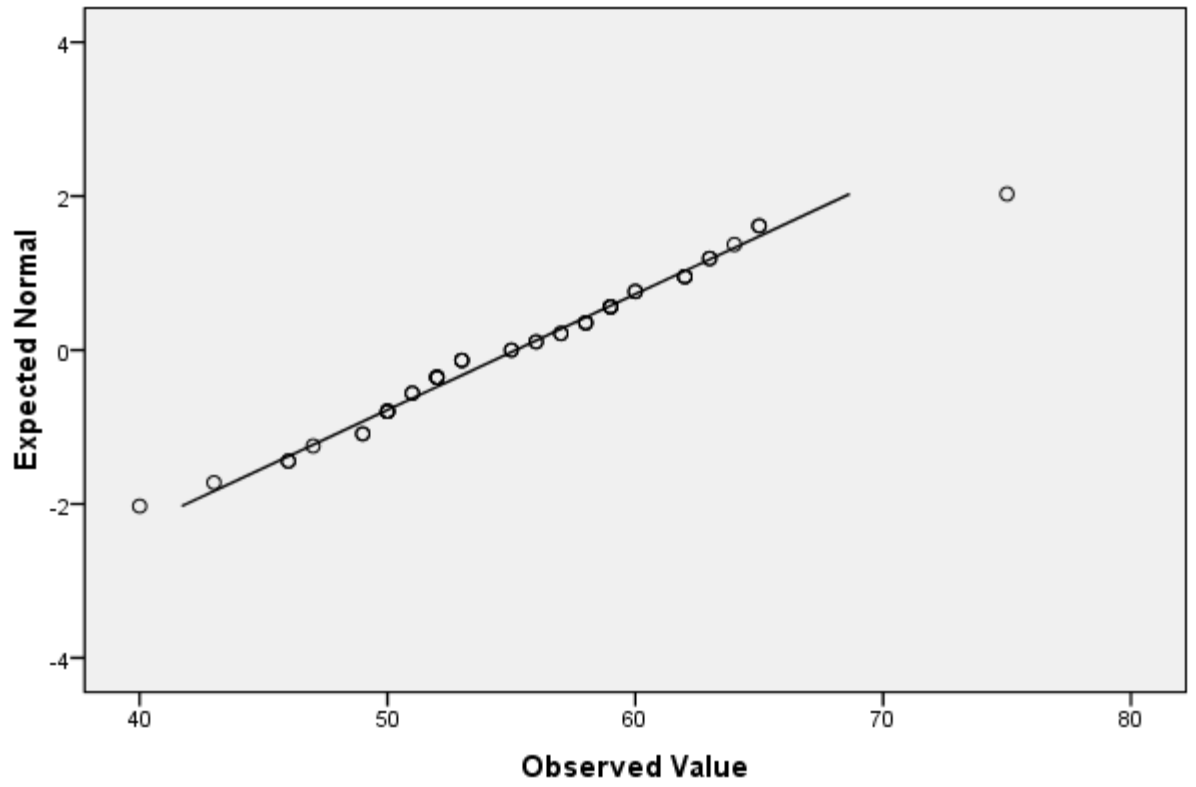
2.00  4 . 03
5.00  4 . 66799
15.00  5 . 000001122222333
13.00  5 . 5566778889999
8.00   6 . 00222334
2.00   6 . 55
1.00 Extremes  (>=75)

```

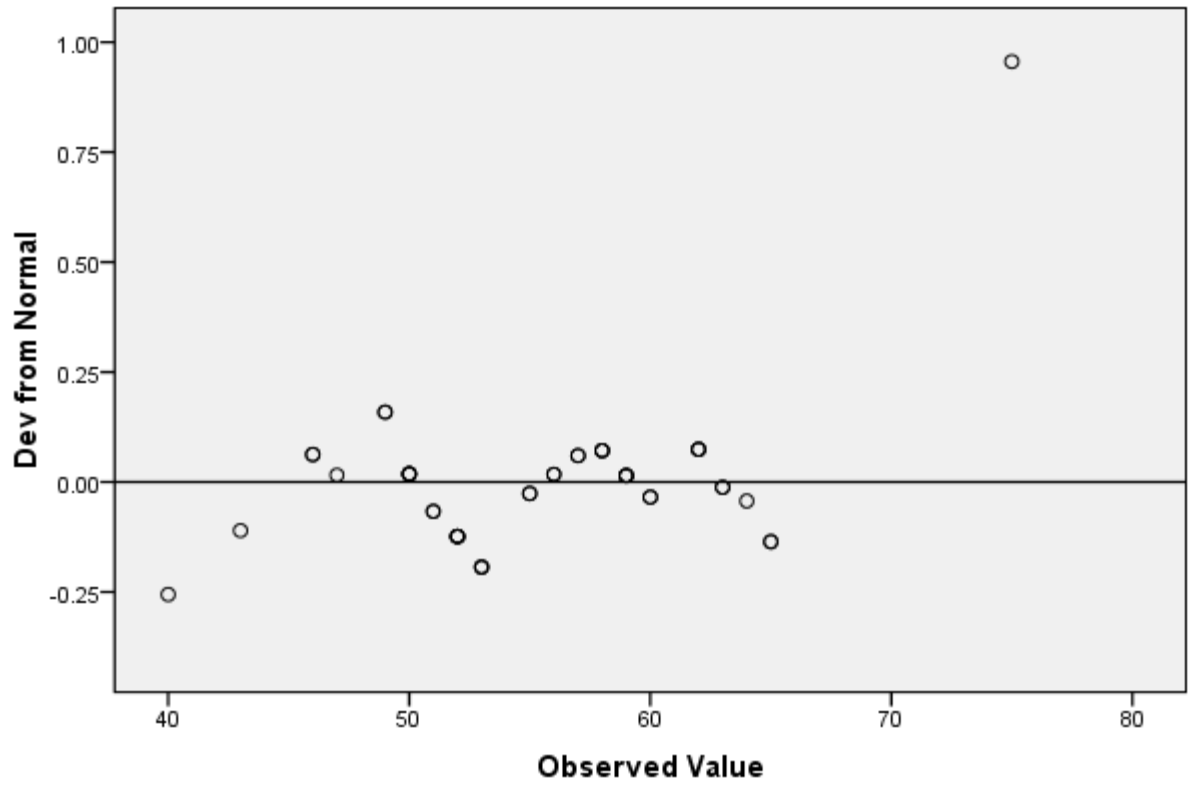
Stem width: 10

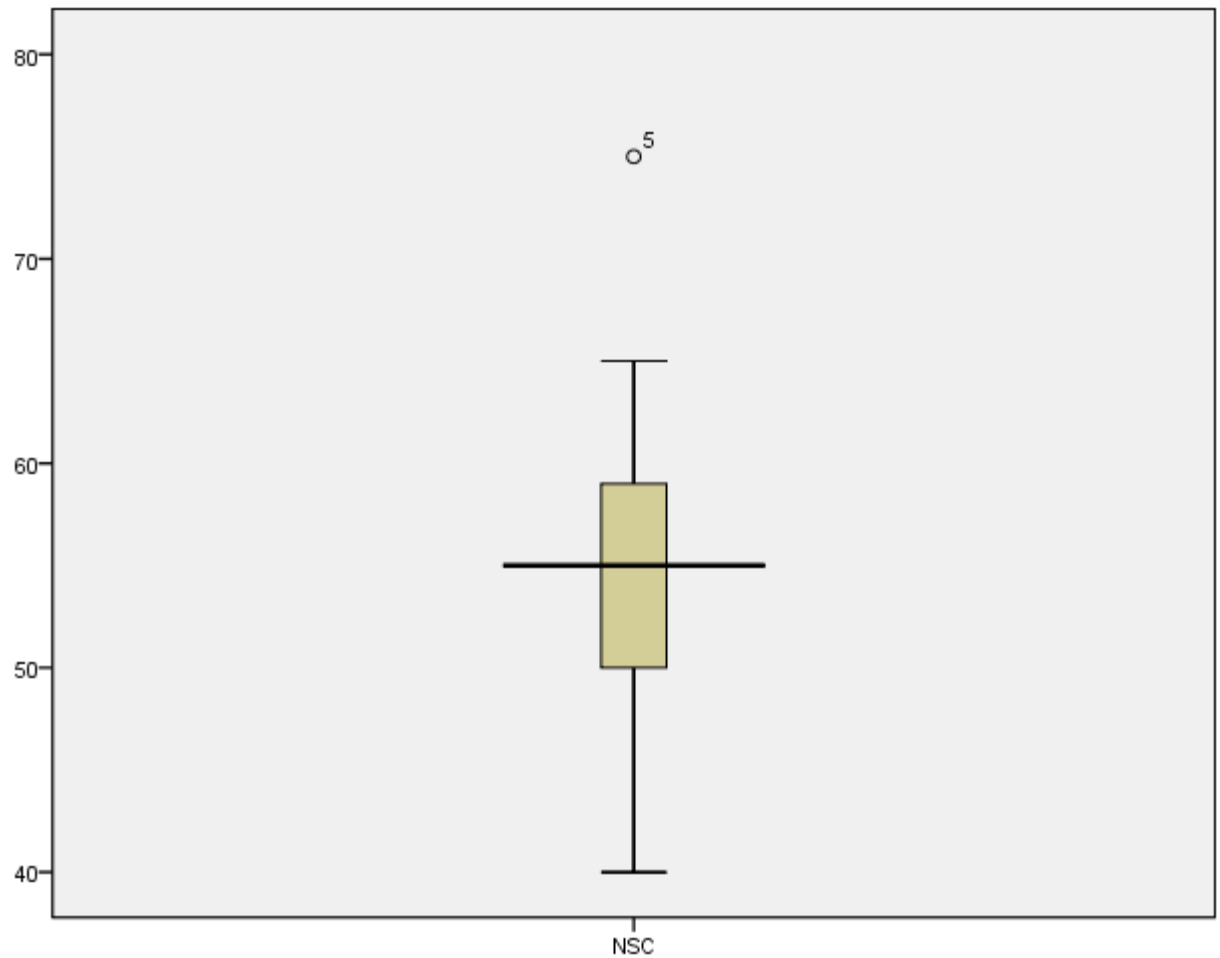
Each leaf: 1 case(s)

Normal Q-Q Plot of NSC



Detrended Normal Q-Q Plot of NSC





```
* Curve Estimation.  
TSET NEWVAR=NONE.  
CURVEFIT  
/VARIABLES=NSC WITH IM  
/CONSTANT  
/MODEL=LINEAR  
  
/PLOT FIT.
```

Curve Fit

Lampiran 8 Linieritas

Variable Processing Summary

	Variables	
	Dependent	Independent
	NSC	IM
Number of Positive Values	46	46
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
User-Missing	0	0
System-Missing	0	0
Number of Missing Values	0	0

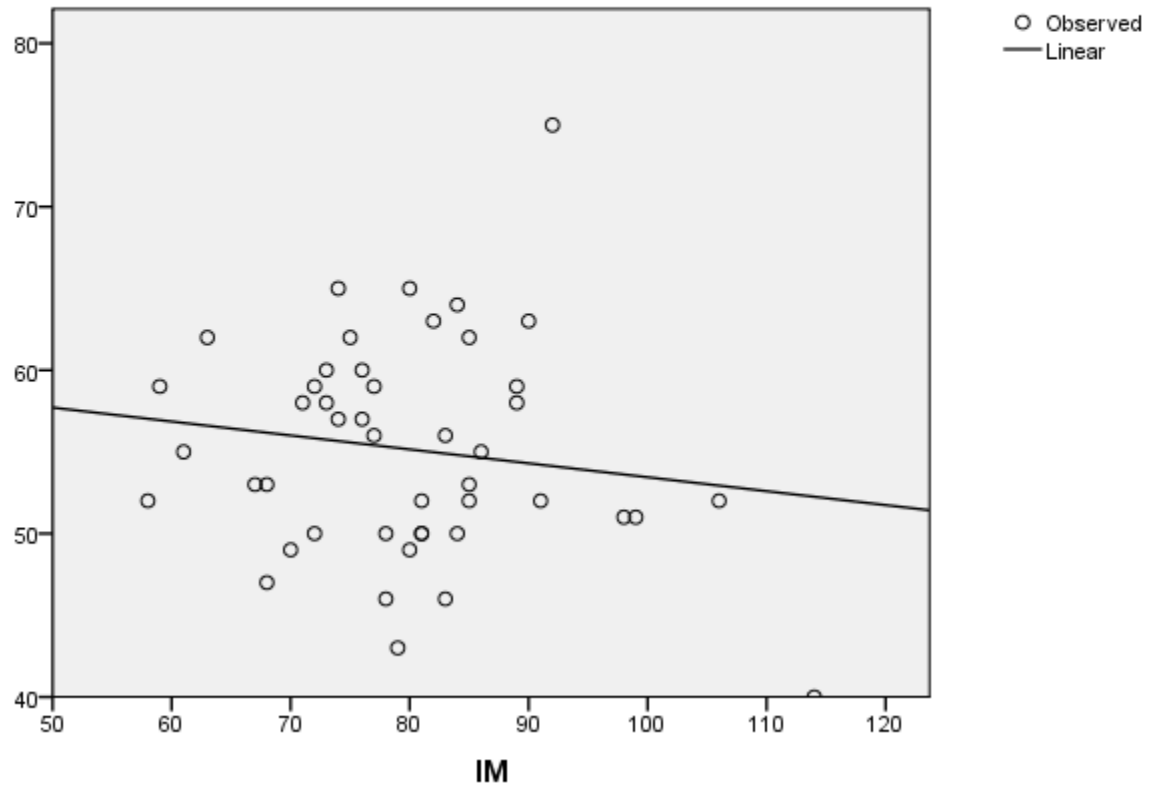
Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: NSC

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.021	.954	1	44	.334	61.970	-.085

The independent variable is IM.

NSC



Lampiran 9

Analisis Regresi

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NSC	55.17	6.644	46
IM	79.72	11.356	46

Correlations

		NSC	IM
Pearson Correlation	NSC	1.000	-.146
	IM	-.146	1.000
Sig. (1-tailed)	NSC	.	.167
	IM	.167	.
N	NSC	46	46
	IM	46	46

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IM ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NSC

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.146 ^a	.021	-.001	6.648

a. Predictors: (Constant), IM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.177	1	42.177	.954	.334 ^a
	Residual	1944.432	44	44.192		
	Total	1986.609	45			

a. Predictors: (Constant), IM

b. Dependent Variable: NSC

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.970	7.025		8.821	.000
	IM	-.085	.087	-.146	-.977	.334

a. Dependent Variable: NSC

Lampiran 10 Instrumen

Nama :.....(inisial atau samaran)

Usia :.....

Petunjuk Mengerjakan

1. Pertama isilah terlebih dahulu identitas diri pada kolom yang telah disediakan, lalu Bacalah pernyataan-pernyataan berikut ini dengan teliti kemudian jawablah pernyataan ini sesuai dengan pendapat anda yang sebenarnya.
2. Skala ini bukanlah suatu tes, jadi tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban adalah baik dan benar apabila dijawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Pilihlah salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang tersedia dan yang paling sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi **tanda silang (X)** pada jawaban:

SS : Apabila anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan tersebut

S a: Apabila anda **Sesuai** dengan pernyataan tersebut

TS : Apabila anda **Tidak sesuai** dengan pernyataan tersebut

STS : Apabila anda **Sangat tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut.

Contoh: SS S TS STS

X

4. Jika anda merasa bahwa jawaban yang anda berikan salah dan ingin menggantinya dengan jawaban lain, anda dapat langsung mencoret (=) jawaban yang salah dan menggantinya dengan jawaban yang sesuai dengan keadaan anda.

Contoh: SS S TS STS

~~X~~ X

5. Usahakan agar tidak ada pernyataan yang terlewatkan, oleh karena itu periksalah kembali pernyataan tersebut.

Selamat Mengerjakan Dan Terima Kasih Atas Kerjasamanya

Variabel Intensitas Masturbasi.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Tiap satu minggu saya akan bermasturbasi				
2	Dalam jangka waktu 1 minggu saya mampu untuk tidak bermasturbasi				
3	Saya terkadang bermasturbasi sesaat sebelum tidur pada malam hari				
4	Dalam sehari saya bisa bermasturbasi lebih dari satu 1x				
5	Saya sanggup tidak bermasturbasi selama 3 minggu				
6	Saya bermasturbasi ketika saya mandi pagi atau sore.				
7	Saya sanggup tidak bermasturbasi selama 1 bulan				
8	Saya pernah mencoba untuk berhenti masturbasi namun belum menemukan metode yang tepat,sehingga saya masih melakukannya.				
9	Dalam 1 minggu saya bisa bermasturbasi lebih dari 3 kali				
10	Saya membaca kita-kiat untuk berhenti masturbasi di Internet namun tetap tidak berpengaruh pada kegiatan masturbasi saya.				
11	Saya belum menemukan cara yang tepat untuk menghentikan kegiatan masturbasi.				
12	Saya berusaha untuk berhenti dari kebiasaan				

	masturbasi ini.				
13	Saya mulai merasa jenuh dengan kegiatan masturbasi ini.				
14	Saya akan tetap melanjutkan kebiasaan masturbasi ini karena mampu menekan hasrat seksual pada diri saya.				
15	Saya bermasturbasi tidak mengenal waktu, bisa pagi, siang, sore atau malam.				
16	Saya ingin menyalurkan hasrat seksual ini ke kegiatan yang lebih positif.				
17	Saya tidak bisa, jika tidak bermasturbasi dalam jangka waktu seminggu.				
18	Saya pernah berhenti bermasturbasi selama beberapa minggu, namun itu tidak bertahan lama dan akhirnya saya kembali melakukannya.				
19	Saya rasa bermasturbasi adalah cara teraman dan termurah untuk menghadapi hasrat seksual dalam diri saya.				
20	Saya tidak melakukan masturbasi karena ingin melakukan hubungan seksual saja setelah menikah nanti.				
21	Saya melakukan masturbasi karena sering mengakses situs pornografi di Internet baik di computer, warnet atau smartphone saya.				
22	Saya tidak tertarik untuk melakukan masturbasi/onani karena akan mengurangi daya konsentrasi saya.				
23	Saya tidak bermasturbasi karena akan				

	mengganggu aktivitas yang sedang saya jalani.				
24	Saya yakin dengan melakukan masturbasi, saya akan mendapatkan kepuasan seksual.				
25	Saya ingin melakukan masturbasi karena ingin melampiaskan hasrat seksual saya.				
26	Saya tidak perlu masturbasi untuk melampiaskan hasrat seksual saya.				
27	Saya tidak ingin masturbasi meskipun saya ingin melampiaskan hasrat seksual saya.				
28	Saya lebih tertarik belajar daripada masturbasi/ onani.				
29	Saya ingin melakukan masturbasi/ onani untuk mendapatkan perasaan puas.				
30	Saya bermasturbasi tanpa menggunakan alat bantu untuk merangsang alat kelamin saya.				
31	Walaupun saya pernah membaca tentang artikel tentang bermasturbasi tapi saya tidak tertarik untuk melakukannya.				
32	Saya bermasturbasi sambil melihat film erotis (porno) di internet.				
33	Saya tidak terpengaruh oleh teman saya walaupun dia berkata masturbasi itu wajar bagi seorang pria.				

Variabel Negative self-concept

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa penampilan fisik saya tidak menarik.				
2	Saya iri dengan teman yang menurut saya lebih mudah bergaul.				
3	Saya tidak percaya diri bila harus tampil di depan umum.				
4	Saya adalah pemuda yang percaya diri.				
5	Saya tidak pernah malu bila harus tampil di depan umum.				
6	Saya merasa iri dengan teman saya yang percaya diri saat berani mengungkapkan pendapatnya.				
7	Saya merasa kesal dengan teman saya yang begitu percaya diri ketika harus tampil di depan umum.				
8	Saya merasa diri saya begitu banyak kekurangan dalam segi penampilan dan bakat.				
9	Saya merasa diri terlalu gemuk.				
10	Saya merasa berat badan saya ini proporsional.				
11	saya tidak pernah mengeluhkan penampilan yang saya tampilkan di muka umum.				
12	Saya adalah pria yang sangat percaya diri dengan penampilan fisik saya.				
13	Saya kadang menjadi orang yang pemalu				

	pada saat berada di lingkungan baru karena merasa penampilan saya kurang menarik.				
14	Saya tidak senang senang menjadi pusat perhatian.				
15	Saya tidak peduli dengan penampilan fisik saya.				
16	Saya adalah orang yang sangat acuh dengan perkembangan lingkungan sosial saya.				
17	Saya merasa cerobah dalam melakukan beberapa hal				
18	Saya adalah orang yang kesal bila pendapat saya tidak dipertimbangkan atau tidak didengar.				
19	Saya merasa khawatir terhadap hal-hal yang belum terjadi.				
20	Saya lebih sering berbicara seperlunya saja.				
21	saya adalah orang yang dibutuhkan dalam sebuah kelompok.				
22	Saya adalah pribadi yang terjadwal dan sistematis.				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Muhammad Dzar Ghiffari
Nama Panggilan : Fari , Dzar
Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta, 18 April 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Pisangan Baru Tengah RT 007 RW 03 No.
211 Kel. Pisangan Baru Kec. Matraman ,
Jakarta Timur 13110
Telepon : 083898314383/ 087782823408
Email : Dzar_fun@yahoo.com
Pendidikan Terakhir : Semester VIII Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan
Psikologi UNJ
Hobi : Membaca, melukis, mengarang cerita, puisi,
bermain games dan bermain bulu tangkis



Latar Belakang Pendidikan

Formal

1998-1999 : TK. Tunas Harapan, Jakarta Timur

1999-2005 : SDNP (Sekolah Dasar Negeri Percontohan) 27 Jakarta Timur

2005-2008 : SMPN 7 Balai Rakyat Utan Kayu Jakarta Timur

2008-2011 : SMAN 31 Ut

an Kayu Jakarta

2011- Sekarang Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan
Jurusan Psikologi

2001-2005 : Madrasah Diniyah Ash Shidiq, Jakarta Timur

Non Formal

Kursus/ Keterampilan

1. Kursus Bahasa Inggris (NEC- tahun 2003 s.d 2005)
2. Kursus Bahasa Inggris (Capital English Course- tahun 2006 s.d 2007)
3. Berlatih Ilmu Beladiri Taekwondo (sabuk kuning strip hijau)
4. Team Volly SMAN 31
5. Anggota RnC (Racket n Cock) SMAN 31

Prestasi

1. Tahun 2000 : Juara I Lomba menggambar dalam rangka Hari Pendidikan Nasional Di Universitas Islam Jakarta
2. Tahun 2001 : Juara I lomba Menggambar dalam rangka Hari Pendidikan Nasional di Universitas Islam Jakarta
3. Tahun 2002 : Juara II Lomba Menggambar dalam rangka hari Anak Indonesia di Jakarta
4. Tahun 2003 : Juara harapan tiga menggambar tingkat kecemasan
5. Tahun 2004 : Juara cerdas cermat bahasa Inggris quicky macky quiz di pondok gede
6. Tahun 2005 : Juara III Lomba mewarnai tingkat Madrasah Masjid Ash shidiq, Jakarta

7. Tahun 2007 : Juara I lomba menggambar tingkat SMP se-kecamatan
8. Tahun 2010 : Juara II lomba Modelling Di SMAN 31
9. Tahun 2010 : Juara II Lomba Qori tingkat SMA
10. Tahun 2012 : Finalis lomba karya tulis yang diselenggarakan Pujastungkaragung
11. Tahun 2015 : Juara II Lomba Penulisan Puisi dalam Pekan Seni UNJ

Riwayat Organisasi

1. Staff sebid 6 kreatifitas siswa Osis SMPN 7
2. Staff Kaderisasai Oresama Club SMAN 31
3. Staff Humas HMJ Psikologi UNJ 2013-2013

Riwayat Kepanitiaan

1. Seksi perkap Pelepasan kelas 3 SMPN 7
2. Ketua Pelaksana SAKU SMAN 31
3. Staff HPD Inagurasi Angkatan 2007 Psikologi UNJ
4. Staff Acara Psycho Expo 2012
5. Staff Acara Poster 2013
6. Staff Perkap MPA Psikologi 2013
7. Staff Konsumsi PKMJ Psikologi 2013
8. Staff Acara Psycho Expo 2013

Pengalaman Kerja

1. Posko Lebaran 2013 PT. KAI
2. Posko Lebaran 2014 PT. KAI
3. Posko Natal 2014 dan Tahun Baru 2015 PT. KAI
4. Ambassador Zeemi.TV
5. Tutor Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika Bimbel Solusi

Demikianlah Riwayat Hidup ini saya sampaikan

Jakarta

Muhammad Dzar Ghiffari